



**ISTILAH-ISTILAH JAMU TRADISIONAL JAWA NYONYA KEMBAR  
DI DESA LODOYONG KECAMATAN AMBARAWA  
KABUPATEN SEMARANG  
(Kajian Etnolinguistik)**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana

Oleh:

Nama : Nila Nofriyantani

NIM : 26014150705

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

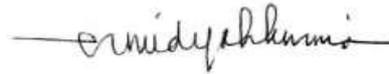
**2020**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 5 Juni 2020

Pembimbing



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum  
NIP 197805022008012025

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

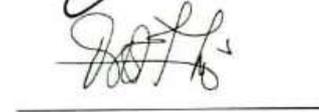
Pada hari : Selasa  
Tanggal : 23 Juni 2020

### Panitia Ujian Skripsi

Dr. Hendi Pratama S.Pd., M.A.  
NIP 198505282010121006  
Ketua



Didik Supriyadi, S.Pd., M.Pd.  
NIP 198810192015041001  
Sekretaris



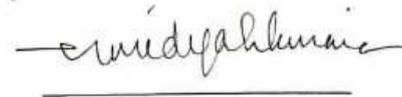
Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.  
NIP 197909252008122001  
Penguji I



Drs. Widodo, M.Pd.  
NIP 196411091994021001  
Penguji II



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.  
NIP 197805022008012025  
Penguji III/ pembimbing



## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)* ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 5 Juni 2020

Penulis,



Nila Nofriyantani

NIM 2601415075

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

*Saat kamu berhasil, kamu mendapatkan sesuatu. Saat kamu gagal kamu belajar tentang sesuatu. Kamu butuh keduanya (Dr. Bilala Philips).*

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Soleh dan Juwarni) yang selalu mendukung, memberi semangat, serta mendoakan saya.
2. Suami serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi untuk saya.
3. Teman-teman Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
4. Almamater Universitas Negeri Semarang.

## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat, nikmat, kesempatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi kepada penulis, Dr. Prembayun Miji Lestari S.S., M.Hum., dan Drs. Widodo, M.Pd. sebagai dosen penguji 1 dan 2 yang telah memberikan arahan dan bimbingan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum Dekan Fakultas Bahasa dan Seni;
2. Bapak, ibu dosen dan staf Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah membantu proses penyelesaian skripsi;
3. Teman-teman PBSJ 2015 yang telah mmemberikan motivasi serta semangat;
4. Pemilik usaha serta karyawan di toko Jamu Ny. Kembar;
5. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca serta bagi perkembangan bahasa dan sastra Jawa.

Semarang, 5 Juni 2020

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping letters and a horizontal line.

Penulis

## ABSTRAK

Nofriyantani, Nila. 2020. *Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: bentuk dan makna, jamu tradisional, etnolinguistik, kearifan lokal.

Jamu tradisional Jawa merupakan olahan obat-obatan herbal yang ada di Desa Lodoyong, Ambarawa, Semarang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hasil olahan jamu tradisional Jawa agar memiliki manfaat yang maksimal bagi konsumennya, yaitu penggunaan alat dan bahan yang benar serta proses pengolahannya yang baik. Permasalahan pada penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa; (2) bagaimana makna istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa; (3) bagaimana cerminan kearifan lokal pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsi bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa; (2) mendeskripsi makna istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa; (3) mendeskripsi cerminan kearifan lokal pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa.

Data penelitian ini berupa istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong, Ambarawa, Semarang. Sumber data penelitian ini diperoleh dari pemilik usaha, karyawan, dan konsumen yang memahami tentang istilah pada jamu tradisional Jawa. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode observasi partisipasi dan wawancara. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode distribusional, metode padan, dan metode etnosains terhadap istilah-istilah jamu tradisional Jawa.

Hasil dari analisis antara lain (1) bentuk satuan lingual istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa terdiri dari 42 data yang termasuk kelompok kata dan 18 data yang termasuk kelompok frasa; (2) makna istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa dianalisis berdasarkan makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal adalah suatu makna unsur bahasa sebagai lambang benda, sedangkan makna kultural adalah makna yang dimiliki oleh masyarakat dan berhubungan dengan masyarakat; (3) kearifan lokal yang tercermin pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang merupakan suatu bentuk kearifan kultural.

Penelitian pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar ini diharapkan dapat menambah khazanah mengenai istilah jamu tradisional Jawa dan juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang istilah-istilah dengan objek dan kajian etnolinguistik maupun objek dan kajian yang berbeda.

## SARI

*Nofriyantani, Nila. 2020. Istilah-istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.*

**Tembung Wigati:** bentuk, makna, jamu tradhisional, etnolinguistik, kearifan lokal.

*Jamu tradisional Jawa yaiku racikan obat-obatan herbal kang ana ing Desa Lodoyong, Ambarawa, Semarang. Ana faktor kang nggawe kasil racikan jamu tradhisional Jawa amrih duweni manpangat kanggo para konsumen, yaiku nggunakake alat lan bahan kang pener uga tatacaraning nggawe kang apik. Perkara ing panaliten iki yaiku (1) kepiye bentuk istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Desa Lodoyong, Ambarawa; (2) kepiye makna leksikal lan makna kultural istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Desa Lodoyong, Ambarawa; (3) kepiye cerminan kearifan lokal ing istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Desa Lodoyong, Ambarawa. Ancas saka panaliten iki yaiku (1) ngandharake bentuk istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Desa Lodoyong, Ambarawa; (2) ngandharake makna leksikal lan makna kultural istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Lodoyong, Ambarawa; (3) ngandharake cerminan kearifan lokal istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Lodoyong, Ambarawa.*

*Data panaliten iki awujud istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar ing Desa Desa Lodoyong, Ambarawa, Semarang. Sumber data panaliten yaiku saka kang duweni usaha Jamu, karyawan, lan konsumen kang mangerteni babagan jamu tradhisional Jawa. Metode anggone ngumpulake data ing panaliten iki nganggo metode observasi partisipasi lan wawancara. Teknik anggone nganalisis data ing panaliten iki yaiku nggunakake metode distribusional, metode padan, lan metode etnosains kanggo istilah jamu tradhisional Jawa.*

*Kasil saka analisis antaraliyane (1) bentuk istilah-istilah jamu tradhisional Jawa kasusun saka 42 data kang wujud tembung lan 18 kang wujud frasa; (2) makna istilah-istilah jamu tradhisional Jawa kang dianalisis miturut makna leksikal lan makna kultural. Makna leksikal yaiku makna unsur basa minangka simbol barang, menawa makna kultural yaikumakan kang didueni dening masyarakat lan gandhengane karo masyarakat; (3) kearifan lokal kang tercermin ing istilah jamu tradhisional Jawa yaiku bentuk kearifan kultural.*

*Panaliten istilah-istilah jamu tradhisional Jawa penggawean Ny. Kembar iki dikarepake bisa nambahi manpangat babagan istilah jamu tradhisional Jawa lan uga bisa gawe bahan referensi kanggo panaliten sabanjure kanthi objek lan kajian etnolinguistik utawa objek lan kajian liyane.*

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>JUDUL .....</b>                                      | <b>i</b>    |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                     | <b>ii</b>   |
| <b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>                       | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN.....</b>                                  | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>                       | <b>v</b>    |
| <b>PRAKATA .....</b>                                    | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                    | <b>viii</b> |
| <b>SARI .....</b>                                       | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                  | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR LAMBANG .....</b>                             | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                               | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>                            | <b>xiv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                           | <b>1</b>    |
| 1.1 Latar Belakang .....                                | 1           |
| 1.2 Rumusan Masalah .....                               | 9           |
| 1.3 Tujuan Penelitian .....                             | 9           |
| 1.4 Manfaat Penelitian .....                            | 10          |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....</b> | <b>11</b>   |
| 2.1 Kajian Pustaka.....                                 | 11          |
| 2.2 Landasan Teoretis .....                             | 27          |
| 2.2.1 Unsur-unsur Bahasa .....                          | 27          |
| 2.2.1.1 Kata.....                                       | 28          |
| 2.2.1.2 Frasa.....                                      | 30          |
| 2.2.2 Makna.....  | 32          |
| 2.2.3 Istilah.....                                      | 34          |
| 2.2.4 Jamu Tradisional .....                            | 34          |
| 2.2.5 Kearifan Lokal (Local Genius, Local Wisdom).....  | 35          |
| 2.2.6 Etnolinguistik.....                               | 37          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                  | <b>39</b>   |
| 3.1 Pendekatan Penelitian .....                         | 39          |
| 3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian.....                  | 40          |
| 3.3 Data dan Sumber Data .....                          | 41          |
| 3.3.1 Data Lisan dan Data Tulis .....                   | 41          |
| 3.3.2 Sumber Data .....                                 | 42          |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data .....                       | 42          |
| 3.4.1 Teknik Observasi Partisipasi .....                | 42          |
| 3.4.2 Teknik Wawancara.....                             | 46          |

|  |            |
|--|------------|
| 3.5 Metode Analisis Data.....  | 44         |
| 3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data.....  | 45         |
| <b>BAB IV BENTUK DAN MAKNA ISTILAH SERTA KEARIFAN LOKAL<br/>YANG TERCERMIN PADA ISTILAH JAMU TRADISIONAL JAWA DI<br/>DESA LODOYONG .....</b> | <b>47</b>  |
| 4.1 Bentuk Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa .....   | 55         |
| 4.1.1 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Bentuk Kata.....   | 55         |
| <b>4.1.1.1</b> Bentuk Monomorfemis.....  | 56         |
| <b>4.1.1.2</b> Bentuk Polimorfemis.....  | 58         |
| 4.1.1.2.1 Pengimbuhan atau Afiksasi.....   | 58         |
| 4.1.1.2.2 Pengulangan atau Reduplikasi.....  | 59         |
| 4.1.1.2.3 Pemajemukan atau Komposisi.....  | 60         |
| 4.1.2 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Bentuk Frasa.....  | 62         |
| <b>4.1.2.1</b> Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Berdasarkan<br>Distribusinya.....                                       | 62         |
| 4.1.2.1.1 Frasa Endosentrik Koordinatif.....   | 62         |
| 4.1.2.1.2 Frasa Endosentrik Atributif.....   | 63         |
| <b>4.1.2.2</b> Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Berdasarkan<br>Kategori Intinya.....                                    | 65         |
| 4.1.2.2.1 Istilah-istilah dalam Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa<br>Nominal.....  | 65         |
| 4.1.2.2.2 Istilah-istilah dalam Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa<br>Adjektival.....   | 67         |
| <b>4.1.2.3</b> Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Berdasarkan<br>Satuan Lingual Unsur-unsurnya.....                       | 68         |
| 4.2 Makna Istilah Jamu Tradisional Jawa.....   | 70         |
| 4.2.1 Makna Leksikal Jamu Tradisional Jawa .....   | 70         |
| 4.2.2 Makna Kultural Jamu Tradisional Jawa.....  | 83         |
| 4.3 Kearifan Lokal Dalam Proses Pembuatan Jamu Tradisional Jawa.....   | 88         |
| 4.3.1 Kearifan Pengetahuan .....   | 89         |
| 4.3.2 Kearifan Kualitas.....   | 90         |
| 4.3.3 Kearifan Lokal berupa Pantangan .....  | 91         |
| <b>BAB V PENUTUP.....</b>  | <b>93</b>  |
| 5.1 Simpulan .....   | 93         |
| 5.2 Saran .....  | 96         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>97</b>  |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>101</b> |

## DAFTAR LAMBANG

- “...” : menyatakan kutipan langsung
- ‘...’ : menyatakan alih bahasa (transliterasi)
- [...] : tanda ejaan fonetis
- [a] : dalam istilah *lading* [ladɪŋ] ‘bilah besi tipis dan tajam sebagai alat pengiris’
- [e] : dalam istilah *rematik* [rematik] ‘penyakit pada persendian’
- [ɛ] : dalam istilah *toples* [toples] ‘tabung kaca atau plastik yang memiliki tutup dan digunakan sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan sesuatu’
- [ə] : dalam istilah *deplok* [dɔpɫɔk] ‘alat untuk menghaluskan atau melumatkan’
- [i] : dalam istilah *jakrin* [jakrin] ‘jamu untuk mengobati penyakit jantung’
- [ɪ] : dalam istilah *widhig* [widɪg] ‘anyaman bambu berbentuk persegi panjang’
- [o] : dalam istilah *sothil* [soθɪl] ‘sendok bertangkai panjang digunakan untuk membalikkan masakan atau untuk mengarau nasi’
- [ɔ] : dalam istilah *gatot kaca* [gatɔt kɑcɑ] ‘jamu untuk memperbaiki sirkulasi darah’
- [u] : dalam istilah *tukar* [tukar] ‘jamu untuk mengobati tumor dan kanker’
- [U] : dalam istilah *uyup* [uyUp] ‘seruput/ menghirup/ menghisap minuman’
- [d] : dalam istilah *godhog* [gɔdɔg] ‘masak sesuatu dengan air/ di dalam air’
- [t] : dalam istilah *munthu* [munθu] ‘alat dari batu digunakan untuk melumatkan cabai atau remah-rempah pada cobek’
- [ŋ] : dalam istilah *sangrai* [saŋraɪ] ‘proses menggoreng tanpa minyak’

## DAFTAR GAMBAR

|  |    |
|--|----|
| Gambar 1. Sinom (Sumber Online: Foto Bakul Jamu Mbak Bro).....     | 71 |
| Gambar 2. Suruh (Sumber Online: Foto Jamu Gendong Mbok Retno)..... | 71 |
| Gambar 3. Seninjong (Sumber: Foto Dokumen pribadi).....            | 72 |
| Gambar 4. Beras Kencur (Sumber: Foto Dokumen pribadi) .....        | 73 |
| Gambar 5. Kudu Laos (Sumber: Foto Dokumen pribadi).....            | 74 |
| Gambar 6. Paitan (Sumber Online: Wikipedia bahasa Indonesia).....  | 75 |
| Gambar 7. Godhogan (Sumber: Foto Dokumen pribadi).....             | 76 |
| Gambar 8. Kunir Asem (Sumber: Foto Dokumen pribadi) .....          | 76 |
| Gambar 9. Gatot Kaca (Sumber: Foto Dokumen pribadi).....           | 77 |
| Gambar 10. Cabe Puyang (Sumber Online: Foto Bibit Cabe Jamu) ..... | 79 |

## **DAFTAR LAMPIRAN**

|                                    |     |
|------------------------------------|-----|
| Lampiran 1 Daftar Informan .....   | 101 |
| Lampiran 2 Pedoman Wawancara ..... | 103 |

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Ambarawa merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah yang dikenal oleh masyarakat sebagai tempat produksi obat-obatan herbal atau masyarakat biasa menyebutnya jamu tradisional Jawa. Menurut sejarahnya produksi jamu tradisional diawali pada sekitar abad 16 Masehi kemudian pada tahun 1825 Masehi dikembangkan menjadi industri jamu yang berskala rumahan oleh Ny. Item dan Ny. Kembar di Ambarawa, Jawa Tengah (Karyanto, 2016).

Terdapat beberapa usaha rumahan di Ambarawa yang mengelola tentang proses pembuatan jamu tradisional Jawa. Toko jamu yang ada di Ambarawa antara lain yaitu toko Jamu Onta, toko Jamu Cik Cun, toko Jamu Air Mancur, dan toko Jamu Nyonya Kembar. Toko-toko tersebut memproduksi berbagai jamu tradisional Jawa dengan cara yang masih tradisional juga. Dari beberapa toko jamu di Ambarawa yang memproduksi berbagai jamu tradisional, peneliti lebih tertarik pada toko jamu Nyonya Kembar. Ketertarikan peneliti terhadap toko jamu Nyonya Kembar dikarenakan toko tersebut merupakan toko yang berdiri paling awal diantara toko-toko yang lainnya, sehingga toko jamu Nyonya Kembar jauh lebih dikenal oleh masyarakat luas. Lebih tepatnya toko jamu Nyonya Kembar terletak di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa. Jamu-jamu yang diproduksi oleh toko ini jauh lebih lengkap dibanding toko-toko yang lain. Meskipun proses pembuatan jamu-jamu tersebut masih menggunakan alat-alat yang masih

tradisional, tetapi hasil produksi toko Nyonya Kembar tetap memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat. Toko jamu Ny. Kembar merupakan toko jamu terbesar di Ambarawa karena memiliki tiga toko yang letaknya saling berdekatan. Meskipun saling berdekatan semua tokonya tetap memiliki banyak konsumen. Bahkan konsumen dari jamu tradisional Jawa Nyonya Kembar ini tidak hanya dari Ambarawa dan sekitarnya saja, tetapi toko tersebut juga sudah melakukan ekspor ke beberapa negara tetangga. Khasiat dari jamu produksi Ny. Kembar ini memang terbukti sangat bagus. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyak konsumen yang merasa puas dengan hasil jamunya dan mereka akan kembali datang untuk membeli jamu produksi Ny. Kembar.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat pesat serta teknologi yang semakin canggih di jaman modern ini tidak bisa menggeser kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan yang dilakukan secara tradisional seperti jamu tradisional Jawa. Jamu tradisional Jawa biasanya dapat diolah sendiri dengan menggunakan peralatan seadanya yang ada di rumah, tetapi ada juga jamu tradisional yang berasal dari olahan pabrik. Meski cara pengolahannya berbeda justru kedua olahan tersebut saling melengkapi sebagai obat-obatan herbal. Hal ini terbukti dari banyaknya masyarakat yang berminat pada pengobatan herbal atau jamu tradisional Jawa yang lebih alami. Masyarakat dewasa ini lebih memilih untuk kembali pada hal-hal yang alami atau *back to nature*. Obat-obatan kimia yang diproduksi dengan teknologi yang canggih dikhawatirkan memiliki dampak yang kurang baik bagi kesehatan. Bahan-bahan kimia yang masuk ke dalam tubuh dengan jumlah yang sangat banyak lama-lama akan merusak sistem kerja organ

tubuh. Dengan demikian banyak masyarakat yang beralih pada obat-obatan herbal yang lebih alami dan lebih aman untuk digunakan sebagai pengobatan alternatif. Seperti halnya dengan jamu tradisional Jawa yang terdapat di Ambarawa juga memanfaatkan alam sebagai bahan-bahan ramuan jamu. Demi mengikuti perkembangan jaman, jamu tradisional Jawa yang terdapat di Ambarawa hanya melakukan sedikit perubahan tanpa mengabaikan kealamian jamu-jamu yang diproduksi. Jamu-jamu tersebut hanya melakukan inovasi dalam proses pembuatan atau peracikan jamu agar produk jamu yang dihasilkan tidak kalah saing dengan jamu-jamu produksi pabrik yang jangkauannya jauh lebih luas.

Kehadiran olahan jamu tradisional Jawa yang terdapat di Ambarawa memberikan pengaruh bagi masyarakat dalam beberapa bidang. Salah satunya pengaruh terhadap bidang ekonomi masyarakat sekitar. Untuk memenuhi permintaan pasar jamu-jamu tersebut membutuhkan banyak rempah-rempah sebagai bahan baku pembuatan jamu. Bahan yang banyak tentu sangat sulit ketika penjual harus mencari sendiri bahan-bahan yang dibutuhkan. Maka dari itu kini banyak masyarakat yang beralih profesi sebagai pencari rempah-rempah atau tanaman herbal yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan jamu. Permintaan jamu yang banyak, tentunya banyak juga bahan baku atau rempah-rempah yang dibutuhkan. Hal tersebut membuat kemajuan tersendiri pada bidang ekonomi terhadap masyarakat sekitar Ambarawa.

Dalam bidang kesehatan dan kecantikan, pengaruh obat-obatan herbal dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang kembali beralih dari pengobatan kimia kepengobatan herbal. Pengobatan herbal diyakini sangat minim memiliki

dampak buruk terhadap kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka pendek maupun dalam jangka yang panjang. Untuk perawatan tubuh maupun kecantikan, masyarakat juga beralih ke obat-obatan herbal karena hasil yang mereka rasakan ketika menggunakan obat-obatan herbal jauh lebih baik dan mampu bertahan cukup lama. Hampir tidak ada efek samping terhadap tubuh ketika melakukan perawatan tubuh maupun kecantikan dengan menggunakan racikan obat-obatan herbal.

Masyarakat Ambarawa sebagai subetnik Jawa masih mempertahankan sifat konservatifnya seperti yang dapat dilihat dalam bahasa dan budayanya. Bahasa merupakan salah satu hal yang dapat dijadikan ciri khas dari suatu daerah. Penggunaan bahasa sangatlah penting sebagai sarana atau media komunikasi antar sesama manusia dalam menyampaikan maksud dan tujuannya. Dapat dilihat juga dari penggunaan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Ambarawa dalam menggunakan istilah-istilah sebagai penyebutan berbagai obat-obatan herbal. Istilah-istilah tersebut dapat dianalisis berdasarkan bentuk dan maknanya. Bentuk sendiri dapat didistribusikan dalam beberapa bagian, yaitu bentuk monomorfemis (satu morfem), bentuk polimorfemis (lebih dari satu morfem), dan frasa (terdiri dari dua/lebih kata). Monomorfemis terbentuk dari adjektiva yang belum mengalami perubahan atau masih dalam bentuk aslinya. Bentuk polimorfemis terbentuk dari beberapa proses morfemis, yaitu afiksasi, pengulangan, pemajemukan, dan proses kombinasi, sedangkan frasa merupakan satuan gramatikal yang terbentuk dari dua kata atau lebih (Wedhawati, dkk. 2006: 35-40).

Sebagai alat komunikasi bahasa memiliki bagian-bagian antara bentuk dan makna. Tidak terkecuali pada bentuk-bentuk istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar. Bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa tersebut terdiri atas bagian-bagian dari yang besar hingga ke bagian yang kecil yaitu frasa dan kata. Dari urutan tersebut dapat kita ketahui bahwa frasa terdiri atas dua kata atau lebih. Suatu bentuk bahasa akan diakui eksistensinya jika mempunyai sebuah makna. Makna merupakan suatu maksud atau tujuan yang dinyatakan dalam bentuk simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase (Parera, J.D., 2004: 42-46). Istilah-istilah jamu tradisional Jawa memiliki makna secara leksikal maupun kultural yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang jamu tersebut bagi pembeli, penikmat, dan penjual itu sendiri.

Hubungan bahasa dan budaya Jawa pada masyarakat Ambarawa dalam konteks penelitian ini dipahami menurut kegiatan sehari-hari masyarakat dan secara etnolinguistik dimungkinkan mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan suatu pengetahuan dan pola interaksi yang berasal dari generasi sebelumnya maupun pengalaman berhubungan dengan lingkungan maupun masyarakat lain yang digunakan secara baik dan benar terhadap berbagai persoalan yang dihadapi (Wakit, 2017:1). Selanjutnya dapat diasumsikan bahwa hubungan bahasa dan budaya Jawa masyarakat Ambarawa yang secara praktis menyimpan banyak permasalahan terkait dengan kearifan lokal yang perlu diulas secara ilmiah terutama pada kajian etnolinguistik. Etnolinguistik sendiri merupakan bidang linguistik yang menganalisis tentang suatu budaya dan bahasa. Adapun maksud kajian etnolinguistik tentang kearifan lokal dalam bahasa dan

budaya dalam penelitian jamu tradisional Jawa yaitu untuk mencermati fenomena-fenomena pada kategori dan ekspresi bahasa dan budaya yang mencerminkan kearifan lokal tersebut. Salah satu warisan budaya dari leluhur yang mencerminkan kearifan lokal dan patut untuk dilestarikan adalah jamu tradisional Jawa.

Ekspresi verbal pada istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar Desa Lodoyong dapat dilihat dari hasil tuturan berikut yang diambil pada tanggal 9 November 2019 jam 11.40 lokasi toko jamu Ny. Kembar.

- P1 : “*Koh, aku racikake jamu ameh tak gawe pupuhan, mengko nek uwis wadhai ning ceplikan, ya! Mergane awit bubar babaran kae aku durung pupuhan nganti saiki.*”  
 : [KOh, aku racI?ake jamu ameh ta? gawe pupuhan, mənko ne? uwIs wadai nIŋ cəpli?an, yə! Mərgane awIt bubar babaran kae aku durUŋ pupuhan ŋanti saiki.]  
 : Koh, aku buatn racikan jamu mau aku buat pupuhan, nanti kao sudah letakkan di ceplikan (gelas kecil), ya! Karena semenjak melahirkan saya belum pupuhan sampai sekarang.
- P2 : “*Iya, sisan tak racikake uyup-uyupan ben ASIne gancar*”  
 : [Iyə, sisan ta? racI?ake uyup-uyupan ben ASIne gancar.]  
 : Iya, sekalian saya buatn racikan jamu uyup-uyupan biar ASInya lancar.

Seperti yang terdapat dalam percakapan di atas yaitu P1 sebagai konsumen meminta pada P2 sebagai penjual jamu untuk dibuatkan racikan jamu sebagai *pupuhan* [pupuhan]. Istilah *pupuh* yaitu obat atau racikan yang diteteskan ke mata untuk mengobati mata yang sakit dan membersihkan mata yang kotor. Penjual jamu juga akan membuatkan racikan *uyup-uyupan* [uyup-uyupan] bagi konsumen yang baru saja melahirkan. *Uyup-uyup* berasal dari kata uyup [uyUp] yang berarti diseruput atau langsung minum. Jamu tersebut biasanya digunakan untuk ibu-ibu

yang sedang menyusui atau ibu-ibu yang baru melahirkan, dengan tujuan melancarkan ASI dan membersihkan kandungan.

Bentuk lain dan ekspresi verbal bahasa dan budaya pada istilah jamu tradisional Jawa di Ambarawa yang mengandung kearifan lokal seperti berikut: *seninjong* [səninjOŋ], *tukar* [tukar], dan *kedhawung* [kəḁawUŋ] merupakan beberapa bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang berupa monomorfemis atau tergolong kata dasar yang sudah memiliki makna. Adapun makna dari *seninjong* [səninjOŋ] adalah untuk membantu melancarkan peredaran darah, *tukar* [tukar] digunakan untuk membantu mengobati penyakit tumor dan kanker, dan *kedhawung* [kəḁawUŋ] digunakan untuk mengobati beberapa penyakit di perut. *Paitan* [paitan] dan *dewa tuntas* [dewə(ruh) + tuntas(selesai)] merupakan beberapa bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang tergolong polimorfemis berupa afiksasi pada kata *paitan* dan pemajemukan dari dua kata pada kata *dewa tuntas*. *Mangkok cuwo* [maŋkO? cuwO] dan *gelas ceplik* [gəlas cəplI?] merupakan beberapa contoh istilah peralatan dan perlengkapan dalam jamu tradisional Jawa berupa frasa karena terdiri dari gabungan dua kata yang memiliki satu makna gramatikal.

Selanjutnya terdapat juga ekspresi verbal berupa kearifan lokal seperti larangan tidak boleh mencari rempah-rempah sebagai bahan baku jamu pada hari selasa kliwon karena dipercaya apabila mencari rempah pada hari itu maka jamu yang dihasilkan akan buruk atau tidak berkhasiat apapun bagi tubuh. Menggunakan toples warna transparan sebagai tempat rempah-rempah atau jamu

karena jika tidak menggunakan toples yang warna transparan maka khasiat dari jamu tersebut akan menempel pada dinding toples yang berwarna.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji bentuk dan makna istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang serta menggali kearifan lokal yang tercermin pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Posisi peneliti di sini adalah melakukan penelitian tentang istilah jamu tradisional Jawa seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Juhartiningrum. Pada penelitian sebelumnya milik Juhartiningrum (2010) dalam skripsinya meneliti tentang Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik). Sebuah kajian yang mengkaji tentang bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo dan mendeskripsikan tentang makna secara leksikal maupun makna kultural tentang istilah jamu tradisional Jawa yang terdapat di Kabupaten Sukoharjo. Penelitian milik Juhartiningrum (2010) hanya terbatas dalam meneliti bentuk dan makna pada istilah jamunya saja. Oleh karena itu, berdasar referensi dari penelitian Juhartiningrum, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian dengan meneliti istilah-istilah jamu tradisional Jawa serta proses dan alat yang digunakan dalam pembuatan jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Selain itu peneliti juga meneliti tentang kearifan lokal yang tercermin dalam ekspresi verbal (kosa-kata dan frasa) dalam istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa

Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Untuk mendapatkan data penelitian yang memadai, sasaran dari penelitian ini difokuskan pada tempat-tempat pengolahan jamu tradisional Jawa yang dimungkinkan terjadinya kategori dan ekspresi verbal bahasa dan budaya Jawa yang mengandung kearifan lokal.

## **2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pemaparan dari latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian tentang jamu tradisional Jawa dapat dirumuskan sebagai berikut:

**2.1** Bagaimana bentuk istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny.

Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang?

**2.2** Bagaimana makna istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny.

Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang?

**2.3** Bagaimana kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa yang tercermin

dalam ekspresi verbal (kosa-kata dan frasa) dalam istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang?

## **3. Tujuan**

Sesuai dengan fokus di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

**3.1** Mendeskripsi bentuk istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny.

Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

**3.2** Mendeskripsi makna istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny.

Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

**3.3** Mendeskripsi kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam ekspresi verbal (kosa-kata dan frasa) dalam istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

#### **4. Manfaat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

##### **4.1** Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris bahwa terdapat relativitas bahasa, khususnya bidang etnolinguistik dalam berbagai macam istilah-istilah jamu tradisioal Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

##### **4.2** Secara praktis

Bagi ilmu bahasa, dengan ditemukannya istilah-istilah yang terdapat pada jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Ambarawa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian sejenis yang menggunakan kajian Etnolinguistik maupun menggunakan kajian ilmu yang lain.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa, khususnya pada hasil produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS**

Bab dua merupakan pemaparan tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Kajian pustaka meliputi pustaka yang memiliki kemiripan dengan penelitian terdahulu yang kajiannya menyangkut jamu tradisional secara umum, sehingga kajian pustaka menyangkut bentuk dan makna istilah, kajian pustaka menyangkut kearifan lokal, dan kajian pustaka yang berkaitan dengan etnolinguistik. Landasan teori berisi tentang teori-teori tentang unsur-unsur bahasa, makna, istilah, jamu tradisional, kearifan lokal, dan etnolinguistik.

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan untuk mengetahui relevansi peneliti yang sudah pernah dilakukan dan berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu “Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Nyonya Kembar di Desa Lodoyong Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang (Kajian Etnolinguistik)”. Beberapa hasil dari penelitian etnolinguistik terdahulu yang dapat membantu peneliti dalam penelitian ini diantaranya berupa skripsi milik Juhartiningrum (2010), Lestari (2015), Yustira (2016), Zakiyya (2016), Azmi (2015), Fahmi (2019), dan Aisyah (2018). Penelitian yang berupa jurnal nasional milik Nurrani (2013), Ramaniyar (2019), Sundari, dkk (2016), dan setiyanto (2018), serta penelitian berupa jurnal internasional milik, Nurhasanah, dkk (2014), Seitova (2014), Abdullah (2016), Saurbayev (2014), Zamzami, dkk (2017), dan Meliono (2011). Pustaka-pustaka

yang hasil penelitian berupa jurnal dan skripsi yang dimaksud dalam pemaparan di bawah secara rinci dapat disimak pada uraian berikut.

Hasil penelitian etnolinguistik yang dilakukan oleh Juhartiningrum (2010), mendeskripsikan bahwa di daerah Sukoharjo terdapat tiga buah temuan bentuk dalam istilah jamu tradisional Jawa yaitu bentuk monomorfemis, polimorfemis, dan frase. Untuk makna pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa terdapat dua buah makna yaitu makna leksikal dan makna kultural. Bagi masyarakat di Kabupaten Sukoharjo makna leksikal merupakan suatu makna dasar dari jamu tradisional Jawa tersebut, misalnya *jamu uyup-uyupan* yang merupakan jamu tradisional Jawa berbahan dasar lengkap seperti temu ireng, temu lawak, temu giring, bangle, kunir, kencur, jahe, dan beberapa penjual jamu juga menambahkan bahan-bahan lain. Untuk makna kultural yaitu makna yang dimiliki masyarakat dan berhubungan dengan suatu kebudayaan, misalnya *jamu gatot kaca*. Nama *gatot kaca* diambil dari tokoh wayang yang berasal dari pringgondani yang memiliki sifat kesatria dan cekatan '*otot kawat balung wesi*' dimana sebagian besar laki-laki berfikir bahwa kalau mereka kuat dalam segala hal. Menurut informan dengan mengkonsumsi jamu gatot kaca, maka stamina yang semula *loyo* akan kembali kuat bertenaga seperti gatot kaca yang tidak kenal lelah.

Relevansi antara penelitian Juhartiningrum (2010) dengan penelitian ini dapat dilihat pada objek yang diteliti dan metode yang digunakan. Dijelaskan secara rinci bahwa penelitian tersebut meneliti tentang istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang dapat dijadikan contoh bagi peneliti dalam melakukan penelitian serupa, sedangkan untuk metode yang digunakan adalah metode

penelitian deskriptif yang memaparkan hasil data secara empiris, fakta, dan juga akurat berdasarkan kondisidi lapangan. Selain itu pendekatan yang dilakukan juga sama-sama menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mengkaji tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Untuk perbedaannya terletak pada bagian objek penelitiannya, pada penelitian Juhartiningrum yang diteliti hanya leksikon jamu tradisional, sedangkan objek yang dikaji dalam penelitian ini tidak hanya jamunya saja melainkan juga berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan untuk membuat jamu tradisional Jawa. Selain itu pada penelitian Juhartiningrum rumusan masalahnya hanya membahas tentang bentuk dan makna secara leksikal maupun kultural dari istilah jamu tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo, sedangkan pada penelitian ini rumusan masalahnya selain bentuk dan makna juga membahas tentang kearifan lokal dari istilah-istilah jamu tradisional Jawa di Ambarawa.

Kajian pustaka selanjutnya oleh Lestari (2015), menjelaskan bahwa makna nama-nama tanaman obat tradisional dibagi menjadi dua, yaitu makna leksikal dimana nama tanaman obat tradisional tersebut memiliki makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sebenarnya dan berdasar pada kamus, sedangkan makna kultural adalah nama tanaman obat tradisional yang sesuai dengan karakter fisik tanaman itu sendiri meliputi bentuk, posisi, warna, bau, dan khasiat sebagai tanaman obat tradisional. Dalam penelitian ini Lestari mengkategorikan pemanfaatan tanaman obat berdasarkan tradisi setempat dan pemakaian untuk aktivitas tertentu menurut tradisi masyarakat setempat selain sebagai obat.

Persamaan dari penelitian Lestari (2015) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kebahasaan khususnya mengenai istilah tentang tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan herbal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada salah satu rumusan yang menjelaskan secara detail tentang hubungan bahasa dengan budaya setempat, sedangkan pada penelitian ini terdapat rumusan yang menjelaskan tentang kearifan lokal dari leksikon-leksikon yang digunakan oleh masyarakat setempat dalam pembuatan jamu tradisional Jawa.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Yustira (2016), telah mendeskripsikan berbagai macam istilah tanaman obat tradisional yang ada di Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat serta menjelaskan makna leksikal dari kosakata-kosakata tersebut. Pada penelitian dari Yustira objek yang diteliti adalah leksikon dari tanaman obat tradisional serta menjelaskan makna leksikal dari kosakata-kosakata yang digunakan dalam pengolahan serta pemanfaatannya sebagai bahan pengobatan herbal oleh masyarakat setempat.

Persamaan dari penelitian Yustira (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nama-nama tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat-obatan tradisional, sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian dari Yustira objek yang diteliti adalah leksikon dari tanaman obat tradisional serta menjelaskan makna leksikal dari kosakata-kosakata yang digunakan oleh masyarakat setempat. Sedangkan leksikon yang dikaji dalam penelitian yang akan diteliti bukan pada leksikon tanamannya, namun pada

leksikon jamu atau obat-obatan herbal yang sudah siap konsumsi, peralatan dan perlengkapan, serta proses pengolahan tanaman obat tersebut menjadi obat herbal.

Kajian pustaka mengenai istilah-istilah yang lainnya disampaikan oleh Zakiyya (2016), membahas tentang bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa dan makna istilah jamu pada masyarakat di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember serta mendiskripsikan proses pembuatan jamu pada masyarakat di Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Bentuk-bentuk istilah tersebut dikategorikan berdasarkan bentuk asal, kata imbuhan, kata majemuk, dan frasa. Misalnya *bluntas* dan *sambiloto* merupakan istilah jamu berdasar bentuk asal. *Cekokan* merupakan istilah jamu berdasar kata berimbuhan yang berarti mengucurkan jamu langsung ke mulut balita. Setiap bentuk istilah yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kaliwates memiliki penafsiran masing-masing. Penafsiran-penafsiran makna tersebut dapat ditemukan berdasar pada makna bahan jamu, makna manfaat jamu, makna proses pembuatan jamu, dan makna cara pengobatannya. Jika penafsiran-penafsiran tersebut saling dihubungkan, maka masyarakat dapat menemukan suatu pengetahuan tentang obat dan penyakitnya, obat dan cara pembuatannya, serta obat dan dan cara pengobatannya.

Relevansi antara penelitian Zakiyya (2016) dengan penelitian ini dapat dilihat pada metode yang digunakan. Dalam penelitian Zakiyya dijelaskan secara detail tahapan-tahapan yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebagai data dalam membuat penelitian tersebut. Metode yang dijelaskan pada penelitian tersebut dapat dijadikan acuan serta pembelajaran bagi penulis dalam mengolah

data yang didapatkan. Secara pokok isi, penelitian tersebut juga relevan karena sama-sama membahas tentang istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa dan proses pembuatannya meskipun terdapat perbedaan pada rumusan masalahnya. Pada penelitian ini terdapat rumusan dimana akan dijelaskan tentang kearifan lokal yang terdapat pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang tidak dijelaskan pada penelitian Zakiyya.

Hasil penelitian selanjutnya oleh Azmi (2015), membahas tentang leksikon-leksikon yang digunakan oleh masyarakat di Desa Bumijawa dalam proses pembuatan jamu loloh. Leksikon tersebut berbentuk kata kerja yang sudah mendapat tambahan ater-ater dan juga kata benda untuk menyebutkan nama-nama bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan jamu loloh tersebut. Penamaan leksikon-leksikon tersebut berdasarkan pada dialek kehidupan masyarakat di Desa Bumijawa. Salah satu contoh leksikon peralatan dalam pembuatan jamu loloh yang digunakan oleh masyarakat adalah *layah*. Layah merupakan salah satu perabo dapur yang terbuat dari batu atau tanah liat berbentuk cekung yang digunakan untuk melembutkan bumbu masakan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian Azmi dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti leksikon-leksikon berbahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat disuatu tempat sebagai ciri dari masyarakat tersebut. Selain itu persamaan juga terletak pada metode yang digunakan sehingga dalam penelitian ini, peneliti bisa mencontoh penggunaan tehknik dalam mencari dan mengolah data. Untuk perbedaannya terletak pada rumusan masalah. Pada penelitian Azmi hanya mendeskripsikan tentang berbagai macam leksikon yang digunakan dalam

proses pembuatan jamu loloh dan makna dari leksikon tersebut, sedangkan dalam penelitian ini pembahasannya jauh lebih detil karena juga mendiskripsikan tentang kearifan lokal yang terdapat pada leksikon yang ada.

Kajian pustaka yang dilakukan oleh Fahmi dkk (2019), menjelaskan tentang berbagai tanaman yang memiliki manfaat untuk membantu proses pengobatan. Dari penelitian tersebut dapat ditemukan sekitar 116 leksikon tanaman yang bermanfaat sebagai obat dalam bahasa Melayu berdialek Sanggau. Leksikon tersebut terdiri dari 62 kata, sedangkan frasanya berjumlah 54 frasa. Untuk klasifikasi maknanya, terdapat 113 leksikon yang memiliki makna leksika dan 3 leksikon yang memiliki makna secara kultural. Selain sebagai pengetahuan, penelitian tersebut juga diwujudkan dalam pembuatan aplikasi Weses linguistik yang sudah terkomputerisasi dengan tujuan sebagai bahan pembelajaran bagi siswa kelas tujuh SMP dari kurikulum 2013 yang telah direvisi.

Relevansi dari penelitian Fahmi, dkk. (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang leksikon-leksikon tanaman berkhasiat dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Secara metodologis penelitian tersebut juga relevan dengan penelitian ini dan menggunakan metode yang sangat runtut sehingga dapat menjadi contoh bagi peneliti dalam menganalisis data dengan baik. Untuk perbedaannya terletak pada beberapa yang menjadi rumusan masalahnya. Pada penelitian Fahmi yang menjadi rumusan masalah adalah berbagai leksikon dan artinya yang terdapat pada tumbuhan berkhasiat dalam bahasa Melayu, dan bagaimana pengolahan komputerisasinya dalam aplikasi pembelajaran bagi siswa. Sedangkan penelitian ini membahas tentang istilah-

istilah alat, bahan, proses, dan juga berbagai jamu yang sudah siap konsumsi. Selain itu pada penelitian ini juga akan membahas tentang kearifan lokal yang terkandung dalam setiap istilah yang digunakan oleh masyarakat.

Kajian pustaka selanjutnya dari Aisyah, dkk. (2018), membahas tentang leksikon nama penyakit dan pengobatan tradisionalnya pada bahasa Melayu dialek Pontianak Kecamatan Kubu. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa leksikon yang digunakan oleh masyarakat dalam bidang kesehatan sangatlah banyak. Terdapat 84 leksikon, diantaranya adalah 46 leksikon yang tergolong dalam bentuk leksikon monomorfemis dan 38 lagi tergolong dalam leksikon polimorfemis. Secara keseluruhan leksikon-leksikon tersebut memiliki makna secara leksikal dan secara kultural. Contoh leksikon yang digunakan oleh masyarakat untuk pengobatan tradisional adalah pada penyakit *belabuk* yang artinya adalah penyakit yang terdapat di bagian perut sebelah kanan. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat ramuan penyembuhnya adalah *labuk aek*, *daon jarang*, dan *aek puteh*, sedangkan peralatan yang digunakan salah satunya adalah *belangkak*, yaitu tempat yang digunakan untuk meletakkan semua bahan-bahan yang akan diolah menjadi ramuan obat dan *tungkuk dapok* adalah tempat yang digunakan untuk merebus bahan-bahan ramuan.

Relevansi dari penelitian Aisyah, dkk (2018) dengan penelitian ini adalah pada kajian yang digunakan, yaitu kajian etnolinguistik. Dalam penelitian Aisyah dijelaskan secara gamblang tentang berbagai leksikon nama penyakit dan obat tradisionalnya sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Leksikon-leksikon tersebut menjadi ciri khas dari daerah tersebut karena tentunya berbeda

dengan daerah yang lain. Penggunaan kajian yang sama dapat dijadikan pembelajaran bagi penulis dalam mengolah data yang didapatkan. Perbedaan antara penelitian Aisyah dengan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek yang dikaji saja, melainkan juga beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, makna, dan kearifan lokal dalam istilah-istilah jamu tradisional Jawa, sedangkan tujuan dari penelitian Aisyah adalah selain mendeskripsikan bentuk dan makna leksikon juga digunakan untuk membuat bahan bacaan pembelajaran bagi siswa SMP.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya milik Nurrani (2013), menjelaskan bahwa terdapat 30 jenis tumbuhan yang mana 24 jenis diantaranya digunakan sebagai tumbuhan obat, beberapa diantaranya adalah: *Binggilada* yang digunakan sebagai obat sakit gigi dan pinggang, *Molondiopo* yang digunakan sebagai obat gatal-gatal, dan *Tarutuk* yang digunakan untuk menghilangkan bau badan. Dua jenisnya digunakan sebagai hasil hutan bukan kayu. Empat jenis lainnya merupakan plasma nutfah sebagai sumber kegunaan lain seperti bahan bangunan, sumber alternatif pangan dan tumbuhan obat misalnya: *Daun nasi* yang digunakan untuk membungkus nasi dan sisir kutu, dan *Uba Makatana* yang digunakan untuk membersihkan badan dan bedak tradisional.

Relevansi antara penelitian Nurrani (2013) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang berbagai macam obat-obatan herbal dengan menggunakan metode yang sama untuk memperoleh data. Selain itu dari kedua penelitian tersebut data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif sehingga hasil akan dijelaskan secara nyata sesuai fakta. Untuk pendekatan yang dilakukan juga

sama-sama menggunakan pendekatan etnolinguistik yang mengkaji tentang bahasa yang digunakan oleh masyarakat setempat. Perbedaan antara penelitian Nurrani dengan penelitian ini dapat dilihat dari yang dikaji yaitu berbagai jenis tumbuhan alam yang berkhasiat obat untuk menambah data base bioekologi, sedangkan dalam penelitian ini yang dikaji adalah bentuk dan makna pada setiap istilah jamu tradisional. Selain itu pada penelitian ini juga akan dijelaskan tentang kearifan lokal dari berbagai istilah dalam jamu tradisional.

Penelitian relevan lainnya adalah milik Ramaniyar (2019) yang menjelaskan bahwa penamaan peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin banyak jenisnya, antara lain peralatan rumah tangga tradisional yang terbuat dari anyaman, dari kayu, dari besi dari tembaga, dari batu, dari benang, dari tanah liat, dari bambu, dan lai-lain. Untuk peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin yang paling banyak ditemukan yaitu pada peralatan yang terbuat dari anyaman, sedangkan paling sedikit ditemukan pada peralatan yang terbuat dari tembaga dan benang. Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik simak libat cakap dalam proses penelitian tersebut. Perbedaan dari penelitian tersebut terletak pada objek yang dikaji. Pada penelitian Ramaniyar objek yang dikaji adalah peralatan rumah tangga tradisional, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah jamu tradisional Jawa. Perbedaan lain dari penelitian tersebut terletak pada rumusan masalahnya. Pada penelitian Ramaniyar yang menjadi rumusan masalah dari penelitiannya adalah bentuk dan makna dari peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin, sedangkan pada

penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah bentuk, makna, dan kearifan lokal dari istilah pada jamu tradisional Jawa yang ada di Ambarawa.

Penelitian yang relevan tentang istilah-istilah selanjutnya dari Sundari, dkk. (2016) yang membahas tentang bentuk-bentuk istilah yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa pada masyarakat Jawa di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi. Gula kelapa atau yang biasa disebut sebagai legen oleh masyarakat di Desa Kaligondo dipercaya sebagai obat batuk yang paling manjur. Istilah-istilah dalam pembuatan gula kelapa tersebut dikategorikan menjadi dua, yaitu kata dan frasa. Setiap istilah yang ada tentunya mempunyai penafsiran dan makna tersendiri bagi masyarakat di Desa Kaligondo. Pada tahap pengolahan gula kelapa terdapat kata *angkrop* yang memiliki makna yaitu proses memasak. Memasak merupakan proses mengolah semua bahan-bahan yang akan digunakan untuk membuat gula kelapa.

Persamaan penelitian Sundari (2016) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang istilah-istilah bahasa Jawa yang digunakan dalam proses pembuatan obat tradisional dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaan antara penelitian Sundari dengan penelitian ini selain terletak pada objek kajiannya juga terletak pada substansi yang dibahas. Pada penelitian Sundari pembahasan hanya terfokus pada istilah-istilah alat, bahan, dan proses dalam pembuatan gula kelapa, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang istilah-istilah alat, bahan, proses, dan juga berbagai jamu yang sudah siap konsumsi. Selain itu pada penelitian ini juga akan membahas tentang kearifan lokal yang terkandung dalam setiap istilah yang digunakan oleh masyarakat.

Setiyanto (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat beberapa klasifikasi fungsi pemanfaatan bagian dari pohon kelapa, yaitu berdasar bahan untuk bangunan rumah, bahan untuk kuliner, bahan untuk pengobatan, bahan untuk hiasan atau perlengkapan, bahan untuk mainan anak-anak, dan bahan untuk kayu bakar. Relevansi antara penelitian Setiyanto (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang istilah pada tumbuhan serta fungsi dari istilah tersebut dalam kehidupan masyarakat Jawa dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Perbedaan dari penelitian tersebut terdapat pada objek dan rumusan masalah yang diteliti. Pada penelitian Setiyanto objek yang diteliti adalah bagian-bagian dari pohon kelapa. Dari objek tersebut maka rumusan masalah yang digunakan adalah tentang analisis dari setiap kata/leksem yang memiliki fungsi bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Sedangkan objek yang diteliti pada penelitian ini adalah jamu tradisional Jawa yang ada di Ambarawa. Dari objek tersebut rumusan masalah yang akan dibahas adalah tentang bentuk dan makna istilah yang terdapat pada jamu tradisional Jawa, serta kearifan lokal yang terdapat pada istilah-istilah tersebut.

Penelitian berikutnya yang masih relevan dengan penelitian ini terdapat pada penelitian Nurhasanah, dkk. (2014). Penelitian Nurhasanah dkk membahas tentang nama-nama desa di Kabupaten Sumedang dipengaruhi oleh keberadaan spesies pohon yang tersedia dan digunakan sebagai simbo dari daerah tersebut. Selin itu nama desa tersebut berasal dari makna leksikal nama-nama pohon dan tanaman yang kemudian diikuti oleh kata sifat sebagai penjelasan dari leksem sebelumnya. Oleh karena itu nama-nama desa di Kabupaten Sumedang

dikategorikan ke dalam polimorfemis. Contohnya Desa Jati Mekar, di desa tersebut banyak terdapat pohon jati yang berukuran besar.

Persamaan antara penelitian Nurhasanah dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bahasa yang dikaji dengan menggunakan kajian etnolinguistik dan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik dokumentasi. Selain persamaan tersebut juga terdapat perbedaan yang jelas terlihat dari objek kajian yang dikaji. Pada penelitian Nurhasanah, dkk. objek yang dikaji adalah nama-nama desa di Kecamatan Situarja, Kabupaten Sumedang, sedangkan pada penelitian ini objek yang dikaji adalah jamu tradisional Jawa. Perbedaan lain dari penelitian tersebut terletak pada rumusan masalahnya. Pada penelitian Nurhasanah, dkk. yang menjadi rumusan masalah dari penelitiannya adalah bentuk dan makna dari peralatan rumah tangga tradisional pada Bahasa Dayak Belangin, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi rumusan masalah adalah bentuk, makna, dan kearifan lokal dari istilah pada jamu tradisional Jawa yang ada di Ambarawa.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Seitova, dkk (2014) yang menjelaskan tentang nama-nama tanaman yang diperoleh dari berbagai sifat manusia, kepercayaan, adat istiadat, serta tradisi dari masyarakat sekitar. Bahasa yang sudah mereka gunakan selama ini tentunya sudah sangat melekat dalam pikiran, sehingga berbagai data yang berupa penamaan zat-zat yang berbeda, kehidupan masyarakat, hubungan sosial serta tradisi maupun adat istiadat hanya dapat dijelaskan melalui ilmu linguistik. Terdapat persamaan antara penelitian Seitova, dkk dengan penelitian ini, yaitu

terletak pada kajian dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik sebagai kajian teorinya. Kemudian metode yang digunakan yaitu melalui wawancara, diskusi, dan juga observasi. Dari persamaan tersebut dapat menginspirasi peneliti dalam melakukan langkah-langkah untuk melakukan penelitian dan juga dalam mengolah data yang terkumpul. Untuk perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian Seitova, dkk objek yang diteliti adalah seluruh tanaman yang ada di sekitar masyarakat tersebut serta berbagai tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat maupun tidak, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah jamu atau obat tradisional Jawa.

Penelitian selanjutnya oleh Abdullah (2016) membahas tentang kearifan lokal yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Jawa yang digunakan pada masa karesidenan Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara dalam mencari data-data yang dibutuhkan. Hasil data yang telah diperoleh dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Peribahasa yang digunakan oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor budaya, bahasa Jawa, sosial, ekonomi, politik, dan geografis. Makna budaya dari peribahasa Jawa yang mengandung kearifan lokal tersebut menunjukkan rasa hormat, menghindari masalah, dan membangun kerja sama. Relativitas antara penelitian Abdullah dengan penelitian ini terdapat pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik, menggunakan metode observasi partisipasi dan wawancara dalam mencari data, serta menggunakan metode etnosains dalam menganalisis hasil data yang telah diperoleh. Perbedaan

pada penelitian Abdullah dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitian Abdullah lebih fokus meneliti tentang makna yang terdapat dalam peribahasa masyarakat Jawa yang digunakan pada masa karesidenan Surakarta, sedangkan pada penelitian ini yang diteliti adalah tentang bentuk, makna, serta kearifan lokal yang tercermin pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyog, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Penelitian oleh Kurmanbayev, dkk. (2014) memaparkan tentang berbagai jenis nama-nama tanaman termasuk yang dapat digunakan sebagai tanaman obat. Dari penelitian tersebut diperoleh sekitar 6000 nama tanaman, 1500 nama tanaman berdasarkan strukturnya, dan 1300 berdasarkan ekspresi maknanya. Segala tumbuhan yang hidup di lingkungan manusia tentunya memiliki kaitan yang sangat erat dengan manusia, sehingga watak, pandangan hidup, keyakinan, adat dan budaya secara bebas dapat tergambarkan oleh bahasa sebagai nama-nama tanaman tersebut.

Persamaan antara penelitian Saurbayev, dkk dengan penelitian ini terletak pada kajian dan metode yang digunakan. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian etnolinguistik sebagai kajian teorinya. Kemudian metode yang digunakan yaitu melalui wawancara, diskusi, dan juga observasi. Dari persamaan tersebut dapat menginspirasi peneliti dalam melakukan langkah-langkah untuk melakukan penelitian dan juga dalam mengolah data yang terkumpul. Untuk perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Pada penelitian Saurbayev, dkk., objek yang diteliti adalah seluruh tanaman yang bermanfaat

sebagai obat maupun tidak, sedangkan pada penelitian ini objek yang diteliti adalah jamu atau obat tradisional Jawa.

Penelitian Zamzami, dkk. (2017) menjelaskan tentang kearifan lokal mengenai konservasi sumber daya laut yang ada di Indonesia, yaitu di wilayah Sumatra Barat. Beberapa masyarakat yang menjadi narasumber mengatakan bahwa mereka memiliki kegiatan dalam upaya melestarikan laut yang sangat dipegang teguh oleh komunitas yang ada di sana. Sebagai masyarakat pendatang, mereka juga mempunyai tanggung jawab dalam upaya konservasi karena kehidupan mereka telah diuntungkan dengan adanya lautan dan semua yang ada di dalamnya. Masyarakat bersama pemerintah melakukan kegiatan konservasi pada sumber daya laut dengan berpedoman pada kearifan lokal yang sangat kuat. Beberapa kearifan lokal yang mereka terapkan antara lain adalah dengan menjaga kebersihan laut atau tidak membuang sampah ke laut dan tidak menangkap ikan dengan peralatan yang dapat membahayakan ekosistem yang ada di dalam laut.

Persamaan penelitian Zamzami, dkk. (2017) dengan penelitian ini yaitu menggali kearifan lokal masyarakat melalui bahasa yang digunakan sehari-hari. Perbedaannya, pada penelitian Zamzami dkk, mereka fokus pada aktivitas dan segala upaya yang dilakukan masyarakat pendatang di Sumatra Barat dalam menjaga konservasi sumber daya laut di Pariaman Tengah. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggali kearifan lokal yang ada pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Penelitian milik Meliono (2011) memaparkan berbagai pemikiran dari masyarakat Nusantara tentang kearifan lokal dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan orang-orang yang memiliki sifat dinamis, kompleks, dan eklektik terhadap budaya asli Indonesia dan budaya pendatang, seperti budaya dari Arab, Cina, Belanda, India, dan lainnya. Pada penelitian ini juga membahas tentang bagaimana masyarakat Indonesia menjaga berbagai kebudayaan yang ada agar tetap lestari. Persamaan antara penelitian Meliono dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kearifan lokal pada budaya yang ada di Indonesia. Jamu tradisional merupakan salah satu budaya dalam pengobatan maupun dalam menjaga kesehatan pada masyarakat, sehingga penelitian milik Meliono relevan dengan penelitian ini. Perbedaan pada penelitian Meliono dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Meliono fokus meneliti tentang pemikiran masyarakat Indonesia terhadap kearifan lokal yang tercermin dalam budaya-budaya masyarakat Indonesia, sedangkan pada penelitian ini meneliti terhadap berbagai kearifan lokal yang tercermin dalam istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Ambarawa.

## **2.2 Landasan Teoretis**

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) unsur-unsur bahasa, (2) makna, (3) istilah, (4) jamu tradisional, (5) kearifan lokal (local genius, local wisdom), (6) etnolinguistik.

### **2.2.1 Unsur-unsur Bahasa**

Linguistik merupakan sebuah studi ilmiah yang mempelajari tentang bahasa manusia. Secara garis besar linguistik dibagi menjadi tiga kategori, yaitu

bentuk bahasa, makna bahasa, dan bahasa dalam konteks. Sebagai struktur bahasa penggunaan bahasa termasuk di dalamnya mempelajari tentang satuan makna yang tergabung menjadi sebuah kata, kemudian kata-kata tersebut digabungkan menjadi satuan yang lebih besar dan membentuk frase, klausa, dan juga kalimat. Secara umum unsur-unsur bahasa meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Semua kajian tersebut tentunya tidak bisa lepas dari sebuah makna. Pada penelitian ini unsur-unsur bahasa yang digunakan adalah kata dan frasa.

#### **2.2.1.1 Kata**

Kata merupakan satuan lingual terkecil di dalam suatu tatanan kalimat (Wedhawati, 2006:37). Menurut Bloomfield (dalam Jos Daniel Parera 2007:2) kata merupakan satuan bebas terkecil (a minimum free form) merupakan sebuah bentuk yang dapat diujarkan dan memiliki makna tersendiri. Kata merupakan suatu unsur bahasa yang biasa diucapkan atau bahkan dituliskan sebagai perwujudan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam berbahasa (Yendra, 2018:124). Menurut Chaer (2007:146) menjelaskan bahwa morfem merupakan satuan gramatikal terkecil yang mempunyai suatu makna. Berdasarkan distribusinya, kata dapat dibedakan menjadi morfem bebas dan morfem terikat.

Menurut Yendra (2018:129) dalam bahasa Indonesia terdapat tiga prose pembentukan kata, yaitu (1) afiksasi, (2) pemajemukan, dan (3) reduplikasi.

### 1) Afiksasi

Afiksasi menurut Yendra (2018:132) merupakan imbuhan pada kata yang dapat menghasilkan kata baru dan dapat mengubah makna dari kata yang dihasilkan. Afiksasi dibagi menjadi empat, yaitu (a) Prefiks (awalan) merupakan imbuhan pada kata yang terletak di awal kata. (b) infiks (sisipan) merupakan imbuhan yang disisipkan di tengah-tengah kata. (c) sufiks (akhiran) merupakan imbuhan yang letaknya di akhir kata. (d) konfiks merupakan imbuhan yang letaknya di awal dan di akhir kata.

### 2) Pemajemukan

Pemajemukan menurut Ramlan (dalam Zakiyya, 2016:16) merupakan proses penggabungan dua kata dasar atau lebih menjadi satu kata. Bentuk dasar tersebut bisa berbentuk morfem tunggal yang mempunyai polafonologis, gramatika, dan semantis secara khusus menurut aturan bahasa yang digunakan. Hasil pengulangan kata dasar tersebut disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan kata dasar.

### 3) Reduplikasi

Reduplikasi menurut Yendra (2018:157) merupakan suatu proses pengulangan kata dasar baik secara keseluruhan maupun hanya sebagian. Menurut artinya, reduplikasi dibagi menjadi lima, yaitu kata ulang yang menunjukkan makna jamak, kata ulang berubah bunyi yang memiliki makna idiomatis, kata ulang yang menunjukkan makna jamak, kata ulang semu, dan kata ulang *dwipurwa*. Menurut bentuknya, reduplikasi dibagi menjadi tiga, yaitu pengulangan utuh, pengulangan semu, dan pengulangan sebagian.

Berdasarkan penjelasan dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kata merupakan unsur terkecil dari bahasa yang dapat berdiri sendiri dan memiliki arti. Berdasarkan distribusinya kata diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pada morfem bebas dan morfem terikat, sedangkan berdasarkan gramatikalnya diklasifikasikan menjadi dua juga, yaitu bentuk monomorfemis dan bentuk polimorfemis.

### **2.2.1.2 Frasa**

Frasa merupakan gabungan dari dua kata ataupun lebih yang kesatuannya terdiri atas dua kata atau lebih atau biasa disebut nonpredikatif. Masing-masing kata akan mempertahankan makna dari kata dasar itu sendiri yang pada tiap kata pembentuknya tidak dapat berfungsi sebagai subyek maupun predikat, namun dapat dikembangkan menjadi sebuah frasa baru (Yendra, 2018:165). Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari gabungan kata dan bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam satu kalimat (Chaer, 2007:222). Menurut Samsuri (dalam Mantasiah, 2017:23) frasa merupakan satuan sintaksis yang terkecil sehingga dianggap sebagai pepadu kalimat. Menurut Wedhawati (2006:35) frasa merupakan sebuah satuan gramatikal yang bersifat nonpredikatif, yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan memiliki fungsi sebagai konstituen dalam bagian terkecil yang lebih besar.

Frasa dibagi menjadi beberapa macam, yaitu frasa nominal, dimana menurut susunan dan kategori unsurnya antara lain berstruktur seperti N+N, N+V, N+A, N+Adv, dan seterusnya. Frasa verbal berdasar susunan dan kategori unsurnya berstruktur V + Konj + V, Par + V + par, dan V + par. Kemudian frasa

Adjektival berdasar susunan dan kategori unsurnya berstruktur A + A, A + Konj + A, A + Par, dan Par + A. Selanjutnya adalah frasa preposisional dimana susunan dan kategori unsurnya berstruktur Pre + N, Pre + A, Konj + Adv, dan Konj + N. Struktur frasa berdasarkan satuan lingual (bentuk) unsurnya dalam bahasa Jawa dibagi menjadi enam, yaitu: (1) kata + kata, (2) kata + frasa, (3) frasa + kata, (4) frasa + frasa, (5) kata + klausa, dan (6) frasa + klausa.

Berdasarkan distribusinya frasa dibagi menjadi dua macam, yaitu frasa eksosentris dan frasa endosentris.

- 1) Frasa eksosentris, yaitu bentuk frasa yang tidak memiliki inti dari frasa itu sendiri, dimana terdapat ciri lain yaitu memiliki kata depan. Misalnya:
  - a) Dari arah pedesaan
  - b) Sejumlah remaja di depan rumah
- 2) Frasa endosentris, yaitu frasa yang memiliki inti sebuah frasa. Frasa endosentris dibagi lagi menjadi beberapa macam, yaitu:
  - a) Frasa endosentris koordinatif, dimana frasa tersebut terdiri dari unsur-unsur yang setara dan ditengahnya dapat disisipi kata *lan*, *karo*, dan *utawa*.
  - b) Frasa endosentris atributif, dimana frasa tersebut terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara dan dapat disisipi kata *sing*, *gawe*, *kanggo*, dan *babagan*.
  - c) Frasa endosentris apositif, dimana frasa tersebut atributifnya berupa keterangan tambahan atau hanya pelengkap saja.

Konstituen frasa bisa ditarik ke kanan atau ke kiri dengan yang menjadi penghubung merupakan kata atau frasa. Frasa yang tarikannya berupa frasa dapat dikatakan bahwa frasa tersebut terjadi akibat perangkaian antar dua frasa atau lebih, dengan maupun tanpa konjungsi merupakan frasa kompleks. Untuk frasa yang tidak mengalami penguluran atau perentangan disebut sebagai frasa simpleks (Wedhawati, 2006:36).

Berdasarkan penjabaran dari beberapa ahli mengenai frasa, maka dapat disimpulkan bahwa Frasa merupakan sebuah gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak berkaitan dengan predikat dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Berdasarkan distribusinya frasa dibedakan menjadi frasa eksosentrik, frasa endosentrik, frasa koordinatif, dan frasa apositif. Berdasarkan kategori intinya, frasa dibedakan menjadi enam yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa dalam bahasa Jawa terbagi menjadi enam jenis, yaitu (1) kata+kata, (2) kata+frasa, (3) frasa+kata, (4) frasa+frasa, (5) kata+klausa, dan (6) frasa+klausa.

### **2.2.2 Makna**

Makna merupakan sebuah kajian yang dipelajari dalam ilmu semantik. Kedudukan semantik sendiri adalah sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam sebuah bahasa, sedangkan linguistik merupakan ilmu bahasa lisan dan tulisan yang terstruktur dan memiliki suatu aturan-aturan bahasa (Nurhayati, 2009:3). Kemudian Yendra (2018:201) berpendapat bahwa makna merupakan hasil dari suatu hubungan antar bahasa dengan penggunanya,

dimana hubungan tersebut terjadi karena sebuah kesepakatan antar pemakai, serta digunakan untuk mengutarakan informasi sehingga mampu dimengerti. Kridalaksana (2001) mengutarakan bahwa makna adalah tujuan pembicara, pengaruh bahasa dalam memahami pandangan hidup, sikap manusia atau kelompok manusia, sebanding atau tidak sebanding hubungan antar bahasa dengan hal lain selain bahasa, ataupun antar ujaran yang ditunjukkan melalui simbol-simbol bahasa. Selanjutnya makna merupakan salah satu tanda bahasa yang harus selalu ada pada bentuk bahasa, karena bahasa merupakan satuan antar bentuk dan makna (Wedhawati, 2006:45).

Makna lingual dibedakan menjadi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal atau makna struktural. Semantik leksikal merupakan salah satu bidang kajian linguistik yang mempelajari makna kata yang bersifat stabil (Subroto, 1986: 1-2). Maksudnya adalah bahwa fokus dari semantik leksikal yaitu sebuah kata, tetapi untuk yang dikaji adalah pada bagian maknanya, tipe maknannya, dan juga teknik dalam memberikan makna pada kata tersebut. Kata dianggap sebagai tanda dalam bahasa yang bersifat mandiri dalam bentuk sebuah makna. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul sebagai akibat dari fungsi sebuah kata dalam suatu kalimat (Pateda dalam Matsna, 2016: 44). Melalui unit lingualnya, proses gramatikal terdiri dari proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pempharafrasekan kalimat. Dalam linguistik antropologi data yang dipakai adalah berupa kata, frasa, struktur kalimat, bentuk kalimat, register, dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan maksud atau arti dari suatu kata yang tidak dapat dipisahkan dengan benda, peristiwa, ataupun keadaan tertentu.

### **2.2.3 Istilah**

Istilah didefinisikan sebagai kata atau himpunan dari kata yang mengungkapkan suatu konsep, kondisi, dan juga sifat yang khas pada hal-hal tertentu (Harimurti, 1983: 67). Menurut Poerwadarminta dalam kamus Baoesastra Djawa (1998: 183), istilah yaitu “*solah tingkah utawa celathu nganggo cara sing wis dialami ing kahanan tartamtu*” tingkah laku atau ucapan yang dilakukan dengan cara yang sudah dialami pada keadaan tertentu. Kemudian istilah juga diartikan sebagai “*tembung sing duweni teges kahanan, watak, lan liya-liyane sing mirunggan ing babagan tartamtu*” kata yang mengandung makna keadan, sifat, dan lain-lain yang sesuai pada bagian tertentu (Prawiroatmojo, 1993: 287).

Menurut pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah merupakan suatu kata yang mempunyai makna dan tujuan tertentu dalam hal-hal tertentu.

### **2.2.4 Jamu Tradisional**

Jamu merupakan sebutan untuk obat tradisional Indonesia yang terbuat dari bahan baku tumbuhan, bahan mineral, bahan hewan, bahan sari-sarian, atau juga gabungan dari bahan-bahan tersebut (Harmanto dan Subroto, 2007: 13). Sepaham dengan itu, menurut Sitanggang (2004; 276, 784), *jamu* adalah obat

yang dapat dibuat dari tumbuhan dan akar-akaran. *Tradisional* merupakan sikap ataupun cara berfikir yang berpegang teguh pada norma dan adat istiadat yang sudah ada secara turun-temurun. Selanjutnya menurut Poerwadarminta dalam kamus Baoesastra Djawa (1998: 82), menjelaskan bahwa “*jamu (jampi) yaiku tamba kang panganggone sarana dipangan utawi diombe*” jamu yaitu obat yang cara pemakaiannya dengan cara dimakan atau diminum.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa jamu tradisional merupakan suatu ramuan yang terbuat dari bahan tumbuhan atau akar-akaran dan dimakan atau diminum yang dipercaya sejak jaman nenek moyang hingga sekarang ini.

#### **2.2.5 Kearifan Lokal (Local Genius, Local Wisdom)**

Kearifan lokal merupakan suatu sistem yang mengintegrasikan pengetahuan, budaya, dan kelembagaan serta praktek untuk mengelola segala sumber daya alam (Marfai, 2019:35). Menurut Ahimsa (2009:38), menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah seperangkat pengetahuan pada komunitas, baik yang berasal dari pengalaman maupun generasi sebelumnya yang berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lain dalam menyelesaikan kesulitan secara baik dan benar. Di samping itu, kearifan lokal merupakan sebuah norma, gagasan, ilmu pengetahuan, nilai-nilai, pandangan hidup dari individu, masyarakat, dan juga komunitas dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Martawijaya, 2016:70). Lebih lanjut, Ridwan (dalam Supriyanto, 2018: 294), menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah nilai luhur yang berlaku dalam suatu tata kehidupan masyarakat dalam melindungi dan mengelola lingkungan hidup.

Selanjutnya Poespowardojo (1986:33), menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local genius*) itu memiliki ketahanan pada setiap unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang demi masa-masa yang akan datang. Ketahanan setiap pribadi masyarakat dapat diatur oleh kekuatan faktor strategis, yaitu sebagai pembentuk identitas, bukan menjadi keanehan bagi pemiliknya, kekuatan emosional dalam penghayatan, tidak adanya pemaksaan, kemampuan dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri, serta kemampuan dalam meningkatkan martabat bangsa dan negara.

Menurut karakteristik dan sifatnya kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu bersifat *verbal* yang tercermin dalam kosa kata dan frasa. Kemudian bersifat *nonverbal* yang tercermin dalam segala perlengkapan tradisi, simbol, tanda, *pamali* ‘larangan’, kemampuan atau kecerdasan dalam beraktivitas kreatif dalam mengolah berbagai hal yang semula mubadzir menjadi barang yang bermanfaat.

Berdasarkan dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu sistem ilmu pengetahuan secara lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat yang berdasar dari pengalaman atau generasi sebelumnya dalam mengatasi suatu permasalahan. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pengetahuan, sistem kualitas, dan pantangan yang tercermin pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

### 2.2.6 Etnolinguistik

Ilmu atau pengetahuan pada bidang antropologi yang menyelidiki tentang berbagai kata-kata, gambaran, dan ciri-ciri tentang suatu tata bahasa lokal yang tersebar diberbagai tempat di dunia ini (Ahmadi, 1986:8). Kridalaksana (2008:59) menjelaskan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengoreksi tentang hubungan antar bahasa dan masyarakat desa yang belum mempunyai tulisan. Sepaham dengan pendapat di atas, Harimurti (dalam Juhartiningrum, 2019) juga menyatakan bahwa etnolinguistik merupakan suatu cabang linguistik yang meneliti tentang hubungan antar bahasa dan masyarakat pedesaan yang belum mengenal tulisan.

Secara linguistik, istilah dari etnolinguistik adalah antropologi dimana bahasa merupakan perwujudan yang penting dari kehidupan para penutur dan pengelompokan sebuah pengalaman, sehingga bahasa-bahasa tersebut dapat dikelompokkan secara berbeda berdasar penuturnya (Boas dalam Suhandano, dalam Wakit, 2017: 49). Dalam hal tersebut terdapat hubungan dalam pengklasifikasian pada tatanan tata bahasa yang menggambarkan psikologi para penuturnya. Gagasan tersebut memengaruhi pemikiran para ahli yang fokus kajiannya berkaitan dengan hubungan antara bahasa dan pikiran. Seperti halnya Benjamin Whorf dan Edward Sapir yang pada akhirnya membuat sebuah konsep relativitas bahasa (*linguistic Hypothesis*) atau yang dikenal sebagai hipotesis Sapir-Whorf (*Sapir-Whorf Hypothesis*) dimana memiliki sebuah pandangan bahwa pandangan dunia dapat tergambarkan dalam susunan bahasanya (Palmer, dalam Suhandano, 2004:38). Menurut Whorf (dalam Wakit, 2017: 49),

menjelaskan bahwa suatu hubungan bahasa dan pikiran terbagi menjadi dua, yaitu bahwa masyarakat linguistik yang berbeda merasakan serta memahami sebuah kenyataan melalui cara-cara yang unik, kemudian bahasa yang digunakan oleh masyarakat dapat membantu sebagai pembentuk struktur kognitif para individu pemakai bahasa itu sendiri.

Linguistik dikategorikan dengan memperhatikan kondisi pikiran dan nuansa pembeda yang tercermin dalam kosa kata suatu bahasa pada masyarakat. Selain konsep kata, linguistik juga dikategorikan dalam bentuk simbol, lambang, dan tanda-tanda yang ada di masyarakat. Misalnya dalam jamu tradisional Jawa terdapat berbagai macam istilah dan juga simbol-simbol atau tanda yang terdapat dalam nama-nama, peralatan, serta proses pembuatan jamu tradisional Jawa.

Menurut pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa etnolinguistik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang meneliti tentang bahasa dan budaya pada kelompok atau masyarakat tertentu. Hubungan yang terjalin sangat erat antara bahasa dan budayanya dikarenakan bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, sehingga yang terjadi pada budaya tersebut akan mencerminkan pola pikir dan menjadi sistem pengetahuan yang akan digunakan oleh masyarakat setempat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode adalah upaya untuk mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam sebuah kegiatan agar tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal. Menurut Winarno (1994:131) metode merupakan sebuah cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan seperti menguji berbagai teori dengan menggunakan alat serta sistem atau teknik tertentu. Penelitian sendiri menurut Tanzeh (2011:1) merupakan kegiatan untuk mencari atau menemukan jawaban atau kebenaran dari suatu permasalahan yang ada di dalam pemikiran manusia yang perlu untuk dipecahkan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian adalah suatu langkah terbaik yang harus diputuskan dengan seksama agar dapat menemukan cara-cara terbaik saat melakukan penelitian ilmiah dalam memecahkan masalah.

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ada dua macam, yaitu pendekatan secara metodologi dan pendekatan secara teori. Pendekatan secara metodologi pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur pada penelitian dengan hasil data berupa deskriptif dimana data tersebut berbentuk tertulis dari data tulis dan juga lisan. Pendekatan kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang memiliki ciri khas natural atau alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan lebih mementingkan proses dibandingkan dengan hasilnya (Moleong, 2006:4). Pendekatan deskriptif kualitatif

tersebut kemudian digunakan untuk menganalisis data kearifan lokal dalam bahasa dan budaya melalui ekspresi linguistik pada nama-nama dan proses pengolahan jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang.

Pendekatan teoretis yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan dengan teori etnolinguistik. Penggunaan teori etnolinguistik pada penelitian ini dikarenakan untuk menemukan makna yang terdapat dalam pemakaian bentuk-bentuk kebahasaan dan istilah-istilah pada masyarakat tertentu. Etnolinguistik sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari budaya pada masyarakat tertentu melalui bahasa komunikasinya.

### **3.2 Sasaran dan Lokasi Penelitian**

Sasaran pada penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Ambarawa, dimana Desa Lodoyong, Desa Kupang, Desa Bejalen, dan Desa Pojoksari sebagai masyarakat yang ada di sekitar lingkungan produksi jamu tradisional Jawa. Masyarakat pada desa-desa tersebut menjadi sasaran dalam penelitian untuk memperoleh fakta-fakta yang menarik terkait kearifan lokal yang ada pada istilah-istilah nama dan proses pembuatan jamu tradisional Jawa.

Lokasi penelitian merupakan suatu lokasi di mana objek penelitian tersebut diteliti. Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu di wilayah Kecamatan Ambarawa tepatnya di Desa Lodoyong. Alasan pemilihan lokasi karena di Desa Lodoyong terdapat tempat pengolahan jamu tradisional Jawa yang terkenal di wilayah tersebut.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari subjek penelitian yang kemudian diolah ataupun dianalisis menjadi hasil data. Sama seperti yang dipaparkan Arikunto (2002), data adalah seluruh fakta yang kemudian diolah menjadi suatu informasi, sedangkan informasi sendiri merupakan hasil dari pengolahan data yang tersedia. Data penelitian ini meliputi data lisan dan data tulis.

#### **3.3.1 Data Lisan dan Data Tulis**

##### **a. Data Lisan**

Data lisan pada penelitian ini pada dasarnya meliputi (1) data lisan yang berbentuk ujaran bahasa, ungkapan sehari-hari, nama tanaman obat, nama alat dan perlengkapan untuk membuat jamu, nama proses dalam pembuatan jamu, dan bermacam-macam istilah lain pada masyarakat Ambarawa yang mencerminkan kearifan lokal; (2) data penelitian yang merupakan suatu peristiwa bahasa Jawa pada komunitas pengolah jamu tradisional Jawa yang mempengaruhi terbentuknya ujaran tersebut, seperti halnya pada aktivitas sehari-hari sebelum, saat, dan setelah melakukan aktivitas dalam pembuatan jamu tradisional Jawa, hal-hal apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta peralatan apa yang boleh dan tidak boleh dipergunakan.

##### **b. Data Tulis**

Data tulis merupakan data tertulis berbentuk dokumen yang meliputi catatan tentang berbagai kosakata, istilah-istilah jamu dan proses pembuatan jamu tradisional, pemaparan tentang semantik kultural dari berbagai leksikon, artikel,

buku referensi, laporan penelitian, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Data lain tentang kategori dan ekspresi bahasa dan budaya Jawa pada masyarakat dijadikan satu dengan metode etnografi untuk kepentingan analisis model etnosains dalam kajian etnolinguistik tentang kearifan lokal yang terdapat pada peristilahan nama, alat, dan proses pembuatan jamu tradisional Jawa.

### **3.3.2 Sumber Data**

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu suatu sumber data yang didapatkan dari penelitian secara langsung di lapangan. Pada penelitian ini yang merupakan sumber data primer yaitu wawancara dan observasi, dimana wawancara akan dilakukan pada pemilik toko jamu tradisional Jawa, pegawai toko, dan juga konsumen jamu tradisional Jawa. Sedangkan sumber data sekunder yaitu sebuah sumber data yang didapatkan dengan cara tidak langsung dari informan di lapangan. Sumber data tersebut berbentuk dokumen-dokumen penting yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

## **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data, yaitu teknik observasi partisipasi dan teknik wawancara.

### **3.4.1 Teknik Observasi Partisipasi**

Observasi partisipasi (*Participant observation*) merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan pengamatan dan

proses dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari pada situasi yang akan diamati sebagai sumber data (Hermawan, 2019:148). Pada kegiatan observasi partisipasi peneliti secara aktif bertindak langsung dalam mengamati objek penelitian seperti mengamati berbagai macam jamu tradisional Jawa untuk mendapatkan data yang objektif sehingga sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam observasi partisipasi keterlibatan peneliti secara langsung saat mengamati kegiatan di lapangan dapat mengumpulkan data dengan teknik simak, teknik cakap, teknik catat, dan teknik rekam.

Setelah mengadakan observasi partisipasi tersebut, peneliti dapat secara langsung menyimak, menanyakan, merekam (rekaman suara, foto, video), dan mencatat semua hal-hal penting yang berhubungan dengan kategori dan ekspresi bahasa secara verbal proses pengoahan jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong. Beberapa strategi yang digunakan dalam pelaksanaan observasi partisipasi adalah, (a) menyampaikan pengenalan identitas diri dengan meyakinkan disertai bukti-bukti administratif agar mendapat kepercayaan pemilik usaha untuk melakukan penelitian, (b) menyampaikan bahwa keterlibatan peneliti terhadap semua kegiatan yang ada tidak akan menimbulkan kerugian secara spiritual, materia, formal, moral, dan juga sosial-politik, (c) memahami sensitivitas kondisi sosial-budaya dan sosial-ekonomi untuk menghindari kontraproduktif, (d) menempatkan mereka sebagai mitra peneliti yang memiliki peran penting, (e) peneliti harus mencermati kapan munculnya kategori dan ekspresi bahasa dengan seksama, (f) menyiapkan berbagai pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras sesuai kepentingan peneliti.

### **3.4.2 Teknik Wawancara**

Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan saling berhadapan langsung dan secara lisan untuk mendapat informasi secara langsung dan dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber (Subagyo, 1997:39). Pada teknik ini peneliti secara langsung datang ke lapangan untuk mencari data yang dibutuhkan secara lengkap dan rinci mengenai istilah-istilah jamu tradisional Jawa dari pemilik usaha jamu Nyah Kembar di Desa Lodoyong. Dalam proses wawancara peneliti menggunakan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Berbagai pertanyaan dibuat berdasarkan tujuan peneliti untuk mendapatkan data yang diinginkan. Sifat daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti merupakan pertanyaan yang terbuka, maksudnya adalah bahwa pertanyaan tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan situasi ketika kegiatan wawancara berlangsung. Dalam metode wawancara ini peneliti juga menggunakan teknik dasar yaitu teknik pancing yang digunakan agar narasumber berbicara dengan bahasa yang akan diteliti, dengan memberikan stimulus terhadap lawan bicara sehingga gejala bahasa yang diharapkan oleh peneliti dapat muncul.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode distribusional dan metode padan. Metode distribusional merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis bentuk, sedangkan metode padan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis makna istilah-istilah pada jamu tradisional Jawa. Selain itu dalam menganalisis

data terdapat metode etnosains yang digunakan untuk mengetahui berbagai kearifan lokal yang terdapat pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa.

Metode distribusional merupakan metode yang menganalisis bahasa yang berdasarkan perilaku satuan lingual bahasa yang akan diteliti (Zaim, 2014:101). Metode ini pada dasarnya digunakan untuk menganalisis satuan lingual bahasa pada bentuk-bentuk istilah dalam jamu tradisional Jawa. Selanjutnya metode padan, dimana metode tersebut digunakan untuk menganalisis data dengan alat penutur di luar bahasa (Sudaryanto, 1993:13). Pada penelitian ini penerapan metode padan adalah untuk menganalisis makna dibalik istilah-istilah jamu tradisional Jawa dan proses dalam pembuatan jamu tersebut. Data penelitian yang dianalisis tentang kategori dan ekspresi bahasa dan budaya Jawa yang mencerminkan kearifan lokal pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa perlu untuk diterjemahkan secara harfiah. Hasil terjemahan berupa kosakata, frasa, klausa, dan unit lingual lainnya yang tentunya hal tersebut mengacu pada model analisis etnosains. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengungkap makna-makna simbolik dari data yang terdapat pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa dan dalam proses pembuatannya.

### **3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data**

Metode penyajian hasil analisis data merupakan langkah diarahkannya data agar data tersebut dapat diolah secara terorganisasi, terstruktur dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami (Salim dan Haidir, 2019:115). Pada penelitian ini metode penyajian data yang digunakan adalah

metode deskriptif, formal, dan informal. Metode deskriptif merupakan yang biasanya hanya berdasar pada fakta-fakta yang ada atau fenomena berdasar pengalaman para penuturnya. Metode formal merupakan suatu metode penyajian hasil analisis data yang bertujuan memaparkan hasil analisis data yang menggunakan lambang-lambang, misalnya tanda kurung ((...)), tanda garis miring (/), dan tanda untuk menyatakan terjemahan ('...'), gambar, foto, bagan, tabel, dan lain sebagainya. Untuk metode hasil penyajian analisis data secara informal, yaitu suatu pemaparan hasil analisis data dengan menggunakan kosa kata biasa atau sederhana agar mudah untuk dipahami (Sudaryanto dalam Abdullah, 2017:76).

**BAB IV**

**BENTUK DAN MAKNA ISTILAH SERTA KEARIFAN LOKAL YANG**

**TERCERMIN PADA ISTILAH JAMU TRADISIONAL JAWA DI DESA**

**LODOYONG**

Pada bab empat ini dideskripsikan tentang hasil penelitian dan strategi pembahasan. Adapun pembahasan penelitian ini fokus pada permasalahan yang telah dirumuskan mengenai bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa, makna jamu tradisional Jawa, serta cerminan kearifan lokal yang terdapat dalam berbagai jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Pada penelitian ini diperoleh data sebanyak 50 istilah yang kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan macam-macam istilah jamu, alat yang digunakan, dan proses pembuatan jamu tradisional. Data istilah-istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 4.1 Daftar Istilah Jamu Tradisional Jawa Di Desa Lodoyong  
Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang

| <b>Kategori</b> | <b>Istilah</b>                    | <b>Makna</b>  |
|-----------------|-----------------------------------|---|
| Istilah Jamu    | 1. <i>seninjong</i><br>[səninjOŋ] | jamu yang memiliki khasiat untuk membantu melancarkan peredaran darah dan meningkatkan stamina tubuh. |
|                 | 2. <i>batugin</i> [batugin]       | jamu yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit batu ginjal.                                      |
|                 | 3. <i>kedhawung</i>               | jamu yang memiliki khasiat untuk  |

|  |                                 |  |
|--|---------------------------------|--|
|  | [kəḍawUŋ]                       | mengobati beberapa penyakit di perut, seperti infeksi usus, sembelit, maag, dan lain-lain.                     |
|  | 4. <i>jakrin</i> [jakrIn]       | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit jantung.   |
|  | 5. <i>osarin</i> [osarIn]       | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit asma.  |
|  | 6. <i>tukar</i> [tukar]         | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit tumor dan kanker.  |
|  | 7. <i>thyme</i> [thymə]         | jamu berupa tanaman herbal yang dikeringkan kemudian dicampur ke dalam berbagai makanan sebagai bumbu masakan. |
|  | 8. <i>basil</i> [basII]         | jamu berupa tanaman herbal yang dikeringkan kemudian dicampur ke dalam berbagai makanan sebagai bumbu masakan. |
|  | 9. <i>asaat</i> [asaat]         | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit asam urat.   |
|  | 10. <i>majarin</i><br>[majarIn] | salah satu jamu tradisional Jawa yang dapat membantu mengobati penyakit maag.                                  |

|  |                                   |   |
|--|-----------------------------------|---|
|  | 11. <i>tedhun</i> [təḍUn]         | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit hernia atau ketedun.  |
|  | 12. <i>sinom</i> [sinOm]          | jamu berupa daun asam Jawa yang masih muda atau bagian pucuknya dan memiliki khasiat untuk menyegarkan badan, mengobati perut kembung, dan dapat membantu melancarkan menstruasi. |
|  | 13. <i>sirih</i> [sirIh]          | jamu yang memiliki khasiat untuk menghilangkan bau badan, membersihkan bagian intim wanita (vagina), dan memperjelas pandangan pada penglihatan.                                  |
|  | 14. <i>rematik</i><br>[rematik]   | Jamu yang dapat membantu mengobati keluhan pada persendian.   |
|  | 15. <i>sambetan</i><br>[sambətan] | memiliki khasiat untuk membantu mengobati penyakit prostat dan memperbaiki saluran kencing.   |
|  | 16. <i>wejahan</i><br>[wəjahan]   | jamu yang dapat membantu ibu yang sedang menyusui dan ibu yang baru melahirkan.   |
|  | 17. <i>paitan</i> [paitan]        | jamu yang mempunyai khasiat untuk   |

|     |   |  |
|-----|---|--|
|     |   | mengobati perut kembung, menurunkan kolesterol, kencing manis, dan juga mengobati gatal.               |
| 18. | <i>godhogan</i><br>[goḁogan]            | jamu yang proses pembuatannya dengan cara <i>digodhog</i> ‘rebus’.                                     |
| 19. | <i>janton-janton</i><br>[jantOn-jantOn] | memiliki khasiat sebagai penghilang bau badan, mendinginkan perut, membantu meningkatkan produksi ASI. |
| 20. | <i>kunir asem</i><br>[kunIr asəm]       | jamu yang terbuat dari bahan dasar utamanya <i>kunir</i> dan <i>asem</i> .                             |
| 21. | <i>beras kencur</i><br>[bəras kəncUr]   | jamu yang terbuat dari bahan dasar utamanya <i>beras</i> dan <i>kencur</i> .                           |
| 22. | <i>pathi kerut</i><br>[pathi kərUt]     | jamu yang dapat membantu mengobati keluhan pada perut.   |
| 23. | <i>kurat sari</i><br>[kurat sari]       | memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit asam urat.  |
| 24. | <i>lancar seni</i><br>[lancar səni]     | memiliki khasiat untuk membantu mengobati penyakit prostat dan memperbaiki saluran kencing.            |
| 25. | <i>kuat lelaki</i><br>[kuat ləlaki]     | jamu yang memiliki khasiat untuk membantu melancarkan peredaran darah dan meningkatkan stamina         |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | laki-laki.   |
| 26. <i>palem sari</i><br>[paləm sari]        |  | memiliki khasiat untuk mengobati panas dalam, sariawan, gangguan pencernaan, dan sembelit.   |
| 27. <i>gatot kaca</i><br>[gatOt kəcə]        |  | jamu yang memiliki khasiat untuk membantu memperbaiki sirkulasi darah, menambah vitalitas tubuh, dan impotensi.                        |
| 28. <i>nokilo sari</i><br>[nOkilO sari]      |  | memiliki khasiat untuk mengobati alergi, gatal-gatal dikulit, dan sebagai antibiotik,  |
| 29. <i>sari rapet</i> [sari rapət]           |  | memiliki khasiat untuk membantu menghilangkan bau pada bagian intim wanita, membantu mengencangkan dan merapatkan bagian intim wanita. |
| 30. <i>galian singset</i><br>[galian siŋsət] |  | memiliki khasiat untuk membantu dalam memperindah tubuh wanita dan ibu yang baru melahirkan.   |
| 31. <i>lenggang jaya</i><br>[leŋgaŋ jaya]    |  | memiliki khasiat untuk membantu mengobati beberapa penyakit pinggang.  |
| 32. <i>dewa tuntas</i>                       |  | memiliki khasiat untuk   |

|  |   |   |
|--|---|---|
|  | [dewo tuntas]                           | menyembuhkan berbagai macam keluhan ketika menstruasi.  |
|  | 33. <i>putri indah</i><br>[putri indah] | memiliki khasiat untuk mengurangi berat badan dengan cara membakar lemak di tubuh.                        |
|  | 34. <i>ron kates</i> [rOn kates]        | terbuat dari bahan dasar utamanya adalah <i>ron kates</i> ‘daun pepaya’                                   |
|  | 35. <i>cabe puyang</i><br>[cabe puyan]  | jamu yang terbuat dari bahan dasar utamanya <i>cabe jamu</i> dan <i>lempuyang</i> .                       |
|  | 36. <i>kudu laos</i> [kudu laOs]        | jamu yang terbuat dari bahan dasar utamanya adalah <i>mengkudu</i> ‘buah pace’ dan <i>laos</i> ‘lengkuas’ |
|  | 37. <i>diates</i> [diatəs]              | Jamu yang dapat membantu mengobati kencing manis.   |
|  | 38. <i>lerep</i> [lərəp]                | jamu yang dapat membantu menenangkan atau jamu penenang.  |
|  | 39. <i>galing</i> [galIn]               | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit rematik.  |
|  | 40. <i>gondhok</i><br>[gOndO?]          | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit gondok.   |
|  | 41. <i>gagin</i> [gagin]                | jamu yang dapat membantu mengobati penyakit gagal ginjal.   |
|  | 42. <i>lifasa</i> [lifasa]              | jamu yang dapat membantu  |

|                                 |   |   |
|---------------------------------|---|---|
|                                 |   | mengobati penyakit lever atau hepatitis.  |
| Perengkapan<br>dan<br>Peralatan | 43. <i>lading</i> [ladɪŋ]   | nama lain dari pisau.   |
|                                 | 44. <i>tampir</i> [tampɪr]  | tempat untuk menjemur hasil tanaman yang akan digunakan untuk membuat jamu.   |
|                                 | 45. <i>toples</i> [toplɛs]  | alat yang berbentuk tabung dan terbuat dari kaca atau plastik.  |
|                                 | 46. <i>parut</i> [parUt]  | alat yang digunakan untuk mengukur ketela, jahe, kunir, dan sebagainya yang terbuat dari papan, logam dan sebagainya yang berpaku banyak. |
|                                 | 47. <i>cowek</i> [cowɛʔ]  | alat yang berbentuk seperti piring dan terbuat dari batu atau tanah liat.   |
|                                 | 48. <i>kenceng</i> [kencɛŋ]                                       | kwali atau wajan besar yang terbuat dari tembaga.   |
|                                 | 49. <i>ceplik</i> [cɛplɪʔ]  | gelas kecil yang digunakan untuk menyajikan jamu untuk diminum.   |
|                                 | 50. <i>widhig</i> [widɪg]   | alat yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk persegi panjang   |
| 51. <i>sothil</i> [sothɪl]      | alat yang terbuat dari bilah bambu atau besi yang digunakan untuk |   |

|                      |  |  |
|----------------------|--|--|
|                      |  | menyangrai.  |
|                      | 52. <i>wajan</i> [wajan]                           | tempat untuk menggoreng atau menyangrai rempah-rempah.   |
|                      | 53. <i>ayakan</i><br>[ayaʔan]                      | alat yang terbuat dari anyaman bilah bambu halus berbentuk bulat atau persegi, biasanya digunakan untuk menyaring serbuk jamu. |
|                      | 54. <i>munthu</i><br>[munthu]                      | alat yang terbuat dari batu atau kayu yang digunakan untuk melumatkan atau menghaluskan rempah-rempah.                         |
|                      | 55. <i>mangkok</i><br><i>cuwo</i> [maŋkoʔ<br>cuwo] | alat untuk menumbuk ramuan jamu yang berbentuk seperti cobek besar tapi lebih cekung (kuwung) seperti mangkok.                 |
| Proses<br>Pengolahan | 56. <i>giling</i> [gilɪŋ]                          | melumatkan (menghaluskan) sesuatu dengan batu giling dan dasar yang terbuat dari batu.   |
|                      | 57. <i>sangrai</i> [saŋraɪ]                        | teknik menggoreng tanpa menggunakan minyak (biasanya menggunakan pasir sebagai penggantinya).                                  |
|                      | 58. <i>peme</i> [peme]                             | memanaskan atau mengeringkan di bawah sinar panas matahari.  |

|  |                               |  |
|--|-------------------------------|--|
|  | 59. <i>godhog</i> [goɔɔg]     | memasak dengan cara memasukkan bahan-bahan ke dalam air yang mendidih. |
|  | 60. <i>deplok</i><br>[dɛplOk] | melembutkan atau melumatkan dengan cara ditumbuk.                      |

Pembahasan mengenai berbagai bentuk istilah pada jamu tradisional Jawa yang berupa kata dan frasa akan diuraikan sebagai berikut.

#### 4.1 Bentuk Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa

Dalam suatu struktur bahasa terdapat hal-hal yang harus dipelajari, dimana penggunaan bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia. Pada penggunaan bahasa di dalamnya tentu akan mempelajari tentang satuan makna yang terdapat pada sebuah kata dan gabungan kata yang kemudian membentuk satuan lebih besar, yaitu frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan juga wacana. Kajian dari unsur-unsur bahasa pastinya tidak bisa lepas dari suatu makna sebagai pembentuknya.

Hasil penelitian yang berkaitan dengan bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong berupa kata dan frasa. Pemaparan mengenai masing-masing bentuk istilah akan dijelaskan di bawah ini.

##### 4.1.1 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Bentuk Kata

Pemaparan hasil analisis terkait bentuk istilah jamu tradisional Jawa bentuk kata diklasifikasikan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

Penjelasan tiap-tiap istilah jamu tradisional Jawa bentuk kata adalah sebagai berikut.

#### **4.1.1.1 Bentuk Monomorfemis**

Bentuk monomorfemis meliputi semua kata yang tergolong kata dasar atau bentuk tunggal istilah-istilah jamu tradisional Jawa, dimana memiliki arti bahwa morfem tersebut dapat berdiri sendiri dan tidak terkait dengan morfem lain. Istilah-istilah jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang termasuk dalam bentuk monomorfemis berkategori nomina. Adapun penjelasan masing-masing istilah yang ditemukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) *seninjong* [səninjOŋ]

*Seninjong* [səninjOŋ] merupakan bentuk kata dasar. Istilah tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata sehingga berdasarkan distribusinya termasuk ke dalam morfem bebas. Berdasarkan jumlah morfemnya *seninjong* [səninjOŋ] termasuk kata yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem, dan istilah tersebut berkategori nomina.

2) *tukar* [tukar]

*Tukar* [tukar] merupakan bentuk kata dasar. Istilah tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata sehingga berdasarkan distribusinya termasuk ke dalam morfem bebas. Berdasarkan jumlah morfemnya

*Tukar* [tukar] termasuk kata yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem, dan istilah tersebut berkategori nomina.

3) *thyme* [thymə]

*Thyme* [thymə] merupakan bentuk kata dasar. Istilah tersebut dapat berdiri sendiri sebagai kata sehingga berdasarkan distribusinya termasuk ke dalam morfem bebas. Berdasarkan jumlah morfemnya *Thyme* [thymə] termasuk kata yang berbentuk monomorfemis karena terdiri dari satu morfem, dan istilah tersebut berkategori nomina.

4) *basil* [basɪl]

Istilah *basil* [basɪl] merupakan bentuk kata dasar berkategori nomina. Menurut distribusinya istilah *basil* [basɪl] tergolong pada morfem bebas yang menurut jumlah morfemnya termasuk kata yang berbentuk monomorfemis.

5) *asaat* [asaat]

Istilah *asaat* [asaat] merupakan bentuk kata dasar berkategori nomina. Menurut distribusinya istilah *asaat* [asaat] tergolong pada morfem bebas yang menurut jumlah morfemnya termasuk kata yang berbentuk monomorfemis.

Bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang bentuknya berupa monomorfemis selain yang sudah disebutkan di atas antara lain adalah *diates* [diatəs], *lerep* [ləɾəp], *galing* [galɪŋ], *tampir* [tampɪr], *toples* [topləs], *gondhok* [gɔndɔk], *gagin* [gagɪn], *lifasa* [lifasa], *widhig* [widɪg], *kenceng* [kɛncɛŋ], *sothil* [soθɪl], *ceplik* [cɛplɪk], *kedhawung* [kɛɖawuŋ], *tedhun* [tɛɖun], *osarin* [osarɪn],

*majarin* [majarIn], *jakrin* [jakrIn], *sinom* [sinOm], *batugin* [batugin], *suruh* [surUh], *lading* [ladIn], *parut* [parUt], *rematik* [rematik], *cowek* [cowε?], *munthu* [munthu], *deplok* [dεplOk], *sangrai* [saŋraI], *godhog* [gOdOg], *giling* [gilIn], *peme* [peme], *wajan* [wajan], dan *ayakan* [aya?an].

#### 4.1.1.2 Bentuk Polimorfemis

Bentuk polimorfemis merupakan semua kata yang meliputi (a) pengimbuhan atau afiksasi, (b) pengulangan atau reduplikasi, dan (c) pemajemukan. Adapun penjelasan dari masing-masing istilah jamu tradisional Jawa yang termasuk polimorfemis adalah sebagai berikut.

##### 4.1.1.2.1 Pengimbuhan atau Afiksasi

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bentuk-bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang mengalami proses afiksasi. Istilah-istilah jamu tradisional Jawa tersebut antara lain adalah.

##### 1) *sambetan* [sambətan]

*Sambetan* [sambətan] merupakan bentuk kata yang termasuk dalam golongan polimorfemis. Kata *sambetan* berasal dari kata *sambet* + *-an* → *sambetan*, dimana kata *sambetan* dari bentuk dasar *sambet* yang mendapat imbuhan berupa akhiran *-an* sehingga menjadi kata *sambetan* yang berkategori nomina.

##### 2) *wejahan* [wəjahan]

*Wejahan* [wəjahan] merupakan bentuk kata yang termasuk dalam golongan polimorfemis. Kata *wejahan* terbentuk dari *wejah* + *-an* →

*wejahan*, dimana kata *wejahan* dari bentuk dasar *wejah* yang mendapat imbuhan berupa akhiran *-an* sehingga menjadi kata *wejahan* yang berkategori nomina.

3) *paitan* [paitan]

*Pahitan* [paitan] merupakan bentuk kata yang termasuk dalam golongan polimorfemis. Kata *pahitan* terbentuk dari *pahit* + *-an* → *pahitan*, dimana kata *pahitan* dari bentuk dasar *pahit* yang mendapat imbuhan berupa akhiran *-an* sehingga menjadi kata *pahitan* yang berkategori nomina.

4) *godhogan* [gOđOgan]

*Godhogan* [gOđOgan] merupakan bentuk kata yang termasuk dalam golongan polimorfemis. Kata *godhogan* terbentuk dari *godhog* + *-an* → *godhog*, dimana kata *godhogan* dari bentuk dasar *godhog* yang mendapat imbuhan berupa akhiran *-an* sehingga menjadi kata *godhogan* yang berkategori nomina.

#### 4.1.1.2.2 Pengulangan atau Reduplikasi

Berdasarkan hasil analisis ditemukan satu bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang mengalami proses reduplikasi (pengulangan) berupa reduplikasi utuh. Istilah jamu tradisional tersebut termasuk dalam kategori hasil olahan jamu. Berikut adalah penjabaran hasil analisis datanya.

1) *janton-janton* [jantOn-jantOn]

Istilah *janton-janton* [jantOn-jantOn] merupakan bentuk polimorfemis berupa pengulangan secara utuh tanpa mengalami perubahan vokal.

Istilah *janton-janton* berasal dari kata dasar *jantu* yang artinya bumbu untuk membuat jamu. *Janton-janton* termasuk dalam kelas kata kategori nomina yang mengalami reduplikasi sehingga membentuk istilah *janton-janton*.

#### 4.1.1.2.3 Pemajemukan atau Komposisi

Berdasarkan hasil dari analisis telah ditemukan beberapa bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi. Beberapa istilah jamu tradisional Jawa pada kelompok hasil olahannya yang termasuk dalam kelompok pemajemukan adalah sebagai berikut.

1) *kunir asem* [kunIr asəm]

Istilah *kunir* ‘tanaman obat’ + *asem* ‘masam’ → *kunir asem* merupakan suatu proses pemajemukan dari dua kata. Kata-kata tersebut merupakan dua kata dasar yang memiliki makna masing-masing dan kemudian hadir makna baru yaitu sebuah jamu yang bernama *kunir asem*. Istilah *kunir asem* termasuk dalam kelas kata nomina.

2) *beras kencur* [bəras kəncUr]

Istilah *beras* ‘isi padi’ + *kencur* ‘tanaman obat’ → *beras kencur* merupakan suatu proses pemajemukan dari dua kata. Kata-kata tersebut merupakan dua kata dasar yang memiliki makna masing-masing dan kemudian hadir makna baru yaitu sebuah jamu yang bernama *beras kencur*. Istilah *beras kencur* termasuk dalam kelas kata nomina.

3) *kuat lelaki* [kuat lələki]

Istilah *kuat* ‘banyak tenaga’ + *lelaki* ‘laki-laki’ → *kuat lelaki* merupakan suatu proses pemajemukan dari dua kata. Kata-kata tersebut merupakan dua kata dasar yang memiliki makna masing-masing dan kemudian hadir makna baru yaitu sebuah jamu yang bernama *kuat lelaki*. Istilah *kuat lelaki* termasuk dalam kelas kata nomina.

4) *pelem sari* [pələm sari]

Istilah *pelem* ‘nama buah’ + *sari* ‘inti’ → *pelem sari* merupakan suatu proses pemajemukan dari dua kata. Kata-kata tersebut merupakan dua kata dasar yang memiliki makna masing-masing dan kemudian hadir makna baru yaitu sebuah jamu yang bernama *pelem sari*. Istilah *pelem sari* termasuk dalam kelas kata nomina.

5) *dewa tuntas* [dewə tuntas]

Istilah *dewa* ‘roh halus yang dipercaya sebagai penguasa alam dan manusia’ + *singset* ‘menang’ → *lenggang jaya* merupakan suatu proses pemajemukan dari dua kata. Kata-kata tersebut merupakan dua kata dasar yang memiliki makna masing-masing dan kemudian hadir makna baru yaitu sebuah jamu yang bernama *lenggang jaya*. Istilah *lenggang jaya* termasuk dalam kelas kata nomina.

Bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang bentuknya berupa pemajemukan atau komposisi selain yang sudah disebutkan di atas adalah *putri indah* [putri indah], *lenggang jaya* [lenggang jaya], *sari rapet* [sari rapət], *nokilo sari*

[nOkilO sari], *gatot kaca* [gatOt kɔcɔ], *pathi kerut* [pathi kərUt], *kurat sari* [kurat sari], *lancar seni* [lancar səni], dan *galian singset* [galian siŋsət].

#### **4.1.2 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Bentuk Frasa**

Frasa merupakan sebuah gabungan dari dua kata atau lebih yang memiliki sifat tidak berkaitan dengan predikat dan pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang berbentuk frasa pada penelitian ini akan diklasifikasikan dalam bentuk frasa berdasarkan distribusinya, frasa berdasarkan kategori intinya, dan frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya. Gambaran mengenai hasil analisis temuan masing-masing frasa akan dijelaskan sebagai berikut.

##### **4.1.2.1 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Berdasarkan Distribusinya**

Berdasarkan distribusinya istilah-istilah dalam jamu tradisional Jawa yang ditemukan pada penelitian ini merupakan frasa endosentrik koordinatif dan endosentrik atributif. Istilah-istilah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

###### **4.1.2.1.1 Frasa Endosentrik Koordinatif**

Frasa endosentrik koordinatif merupakan suatu frasa yang terdiri dari suatu unsur-unsur setara dan diantara unsur tersebut dapat disisipi kata *lan* ‘dan’, *karo* ‘dengan’, dan *utawa* ‘atau’. Istilah pada jamu tradisional Jawa yang termasuk frasa endosentrik koordinatif antara lain sebagai berikut.

1) *cabe puyang* [cabe puyan]

Frasa *cabe puyang* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik koordinatif. Kesetaraan frasa *cabe puyang* dapat dibuktikan melalui unsur-unsur penghubungnya, yaitu kata *lan* ‘dan’ dan *karo* ‘dengan’.

2) *kudu laos* [kudu laOs]

Frasa *kudu laos* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik koordinatif. Kesetaraan frasa *kudu laos* dapat dibuktikan melalui unsur-unsur penghubungnya, yaitu kata *lan* ‘dan’ dan *karo* ‘dengan’.

3) *kunir asem* [kunIr asəm]

Frasa *kunir asem* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik koordinatif. Kesetaraan frasa *kunir asem* dapat dibuktikan melalui unsur-unsur penghubungnya, yaitu kata *lan* ‘dan’ dan *karo* ‘dengan’.

4) *beras kencur* [bəras kəncur]

Frasa *beras kencur* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik koordinatif. Kesetaraan frasa *beras kencur* dapat dibuktikan melalui unsur-unsur penghubungnya, yaitu kata *lan* ‘dan’ dan *karo* ‘dengan’.

#### 4.1.2.1.2 Frasa Endosentrik Atributif

Frasa endosentrik atributif merupakan suatu frasa yang dimana frasa tersebut terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara dan dapat disisipi kata *sing*,

*gawe, kanggo, dan babagan*. Istilah pada jamu tradisional Jawa yang termasuk frasa endosentrik atributif antara lain sebagai berikut.

1) *ron kates* [rOn kates]

Frasa *ron kates* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik atributif karena terdapat unsur atribut yang menerangkan unsur pusatnya (unsur pusat = *ron/godhong* ‘daun’, atribut = *kates* ‘pepaya’).

2) *mangkok cuwo* [manʔkO? cuwO]

Frasa *mangkok cuwo* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik atributif karena terdapat unsur atribut yang menerangkan unsur pusatnya (unsur pusat = *mangkok* ‘tempat/wadah’, atribut = *cuwo* ‘cekung’).

3) *putri indah* [putri indah]

Frasa *putri indah* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik atributif karena terdapat unsur atribut yang menerangkan unsur pusatnya (unsur pusat = *putri* ‘wanita’, atribut = *indah* ‘cantik’).

4) *kuat lelaki* [kuat ləlaki]

Frasa *ron kates* merupakan sebuah frasa yang berdasarkan distribusinya termasuk frasa endosentrik atributif karena terdapat unsur atribut yang menerangkan unsur pusatnya (unsur pusat = *kuat* ‘perkasa’, atribut = *lelaki* ‘laki-laki’).

#### 4.1.2.2 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Berdasarkan Kategori Intinya

Berdasarkan kategori intinya, frasa dibedakan menjadi enam yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeralia, frasa adverbial, dan frasa preposisional. Pada penelitian ini ditemukan beberapa istilah yang berdasarkan kategori intinya berbentuk frasa nominal dan frasa adjektival. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

##### 4.1.2.2.1 Istilah-istilah dalam Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Nominal

Istilah-istilah dalam jamu tradisional Jawa yang berbentuk frasa nominal adalah sebagai berikut.

1) *ron kates* [rOn kates] – ron (N)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *ron kates* termasuk frasa nominal karena bersifat nonpredikatif, dengan nomina sebagai intinya. Dua kata yang bergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa nomina, dimana menurut susunan kategorinya *ron* menjadi inti frasa yang berkategori nomina, sedangkan kata *kates* yang juga berkategori nomina menjadi atribut dari inti frasa (N *ron* + N *kates* → FN).

2) *cabe puyang* [cabe puyaj] – cabe (N)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *cabe puyang* termasuk frasa nominal karena bersifat nonpredikatif, dengan nomina sebagai intinya. Dua kata yang bergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan

bentuk baru berupa frasa nomina, dimana menurut susunan kategorinya *cabe* menjadi inti frasa yang berkategori nomina, sedangkan kata *puyang* yang juga berkategori nomina menjadi atribut dari inti frasa (N *cabe* + N *puyang* → FN).

3) *kudu laos* [kudu laOs] – kudu (N)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *kudu laos* termasuk frasa nominal karena bersifat nonpredikatif, dengan nomina sebagai intinya. Dua kata yang tergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa nomina, dimana menurut susunan kategorinya *kudu* menjadi inti frasa yang berkategori nomina, sedangkan kata *laos* yang juga berkategori nomina menjadi atribut dari inti frasa (N *kudu* + N *laos* → FN).

4) *mangkok cuwo* [maŋkO? cuwO] – mangkok (N)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *mangkok cuwo* termasuk frasa nominal karena bersifat nonpredikatif, dengan nomina sebagai intinya. Dua kata yang tergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa nomina, dimana menurut susunan kategorinya *mangkok* menjadi inti frasa yang berkategori nomina, sedangkan kata *cuwo* berkategori adjektiva menjadi atribut dari inti frasa (N *mangkok* + A *cuwo* → FN).

5) *palem sari* [paləm sari] – palem (N)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *palem sari* termasuk frasa nominal karena bersifat nonpredikatif, dengan nomina sebagai intinya.

Dua kata yang tergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa nomina, dimana menurut susunan kategorinya *palem* menjadi inti frasa yang berkategori nomina, sedangkan kata *sari* berkategori adjektiva menjadi atribut dari inti frasa ( $N \text{ palem} + A \text{ sari} \rightarrow FN$ ).

#### 4.1.2.2.2 Istilah-istilah dalam Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Adjektival

Istilah-istilah dalam jamu tradisional Jawa yang berbentuk frasa adjektival adalah sebagai berikut.

1) *sari rapet* [sari rapət] – (A)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *sari rapet* termasuk frasa adjektival karena bersifat nonpredikatif, dengan adjektival sebagai intinya. Dua kata yang tergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa adjektival, dimana menurut susunan kategorinya *sari* menjadi inti frasa yang berkategori adjektival, sedangkan kata *rapet* berkategori adjektival menjadi atribut dari inti frasa ( $A \text{ sari} + A \text{ rapet} \rightarrow FA$ ).

2) *lenggang jaya* [lenganj jaya] – (A)

Berdasarkan kategori intinya, istilah *lenggang jaya* termasuk frasa adjektival karena bersifat nonpredikatif, dengan adjektival sebagai intinya. Dua kata yang tergabung menjadi satu frasa tersebut menghasilkan bentuk baru berupa frasa adjektival, dimana menurut susunan kategorinya *lenggang* menjadi inti frasa yang berkategori

adjektival, sedangkan kata *jaya* berkategori adjektival menjadi atribut dari inti frasa (*A lenggang + A jaya* → FA).

#### 4.1.2.3 Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa Berbentuk Frasa Berdasarkan Satuan Lingual Unsur-unsurnya

Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya, frasa dalam bahasa Jawa terbagi menjadi enam jenis, yaitu (1) kata+kata, (2) kata+frasa, (3) frasa+kata, (4) frasa+frasa, (5) kata+klausa, dan (6) frasa+klausa. Istilah-istilah yang ditemukan pada jamu tradisional Jawa hanya berbentuk frasa berupa kata+kata. Istilah-istilah tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) *kunir asem* [kunIr asəm]

(K) (K)

Istilah *kunir asem* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *beras* dan kata *kencur*.

- 2) *beras kencur* [bəras kəncUr]

(K) (K)

Istilah *beras kencur* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *beras* dan kata *kencur*.

- 3) *lancar seni* [lancar səni]

(K) (K)

Istilah *lancar seni* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *lancar* dan kata *seni*.

- 4) *palem sari* [paləm sari]

(K) (K)

Istilah *palem sari* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *palem* dan kata *sari*.

5) *sari rapet* [sari rapət]

(K) (K)

Istilah *sari rapet* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *sari* dan kata *rapet*.

6) *galian singset* [galian siŋsət]

(K) (K)

Istilah *galian singset* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *galian* dan kata *singset*.

7) *putri indah* [putri indah]

(K) (K)

Istilah *putri indah* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *putri* dan kata *indah*.

8) *ron kates* [rOn kates]

(K) (K)

Istilah *ron kates* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *ron* dan kata *kates*.

9) *cabe puyang* [cabe puyang]

(K) (K)

Istilah *cabe puyang* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *cabe* dan kata *puyang*.

10) *kudu laos* [kudu laOs]

(K) (K)

Istilah *kudu laos* merupakan frasa yang berstruktur kata+kata yang terdiri dari kata *kudu* dan kata *laos*.

## 4.2 Makna Istilah Jamu Tradisional Jawa

Dalam penelitian tentang istilah jamu tradisional Jawa yang ada di Kecamatan Ambarawa ditemukan suatu makna leksikal dan makna kultural. Penjelasan mengenai makna leksikal dan makna kultural yang terdapat pada istilah jamu tradisional Jawa di Ambarawa akan diuraikan sebagai berikut.

### 4.2.1 Makna Leksikal Jamu Tradisional Jawa

Makna leksikal merupakan suatu makna yang menggunakan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan mampu berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk turunan. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka akan diuraikan mengenai makna-makna leksikal pada istilah jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong sebagai berikut.

#### 1) *sinom* [sinOm]

*Sinom* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah kunir dan asem. *Jamu sinom* memiliki khasiat untuk menyegarkan badan, mencegah sariawan, mengobati perut kembung, menghilangkan mual-mual, dan dapat membantu melancarkan menstruasi. Bahan-bahan tambahan dalam membuat racikan *jamu kunir asem* antara lain adalah *kencur*, *jeruk nipis*, *godhong asam jawa*, *uyah* 'garam', dan sebagai pemanisnya menggunakan sedikit *gula jawa*.



**Gambar 1.** *Sinom*

(Sumber Online: Foto Bakul Jamu Mbak Bro.  
Diakses tgl 12 Desember 2019)

2) *suruh* [surUh] atau *sirih* [sirIh]

*Suruh* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah daun *suruh* atau *sirih*. Jamu *suruh* memiliki khasiat untuk menghilangkan bau badan, mengobati keputihan, membersihkan bagian intim wanita (vagina), menguatkan gigi, dan memperjelas pandangan pada penglihatan. Bahan-bahan tambahan dalam membuat racikan jamu *suruh* adalah *asam*, *kunci*, *gula jawa*, dan *uyah* ‘garam’.



**Gambar 2.** *Suruh*

(Sumber Online: Foto Jamu Gendong Mbok Retno.  
Diakses tgl 12 Desember 2019)

3) *seninjong* [səninjOŋ]

*Seninjong* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah

*rimpang jahe, cabe jamu, mrica ireng, dan jinten. Jamu seninjong* memiliki khasiat untuk membantu melancarkan peredaran darah dan meningkatkan stamina tubuh.



**Gambar 3.** *Seninjong*

(Sumber: Foto Dokumen pribadi. Diambil tgl 28 November 2019)

4) *kedhawung* [kəḍawUŋ]

*Kedawung* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *jahe, godhong sembulan, adas, kunyit, dan temulawak*. Jamu *kedhawung* memiliki khasiat untuk mengobati beberapa penyakit di perut, seperti infeksi usus, sembelit, maag, dan lain-lain.

5) *osarin* [osarIn]

*Osarin* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *kunir, jahe, bawang putih, dan madu*. Jamu *osarin* memiliki khasiat untuk mengobati penyakit asma, paru-paru, jantung, alergi, dan infeksi saluran pernafasan.

6) *beras kencur* [bəras kəncUr]

*Beras kencur* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya *beras* dan *kencur*. Jamu *beras kencur* memiliki khasiat untuk menghilangkan pegal linu, menambah nafsu makan, mengobati batuk pada anak-anak, dan biasanya juga digunakan sebagai pemanis pada jamu pahitan. Semua penjual jamu pasti menjual jamu ini, meskipun komposisi dalam pembuatannya tidak selalu sama. Bahan-bahan tambahan dalam pembuatan jamu ini antara lain adalah *jahe*, *cengkeh*, *kapulaga*, *dawung*, *godhong jeruk nipis*, *pandan*, dan sebagai pemanisnya menggunakan sedikit *gula jawa* yang dicampur *gula putih*.



**Gambar 4.** *Beras kencur*

(Sumber: Foto Dokumen pribadi. Diambil tgl 28 November 2019)

7) *kudu laos* [kudu laOs]

*Kudu laos* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah *mengkudu* 'buah pace' dan *laos* 'lengkuas'. Jamu *kudu laos* memiliki khasiat untuk membuat perut merasa nyaman, menghangatkan tubuh, menurunkan tekanan darah, dan melancarkan peredaran darah. Bahan-

bahan tambahan dalam pembuatan jamu ini antara lain adalah *asam jawa*, *merica*, *jeruk nipis*, *kedhawung*, dan *uyah* ‘garam’.



**Gambar 5.** *Kudu laos*

(Sumber: Foto Dokumen pribadi. Diambil tgl 28 November 2019)

8) *sari rapet* [sari rapət]

*Sari rapet* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah *delima* dan *pinang*. Jamu *sari rapet* memiliki khasiat untuk membantu menghilangkan bau pada bagian intim wanita, membantu memperindah pinggul wanita, membantu mengencangkan dan merapatkan bagian intim wanita. Bahan-bahan tambahan dalam pembuatan jamu ini antara lain adalah *asam kawak*, *majakan*, *suruh*, dan *kunci*.

9) *ron kates* [rOn kates]

*Ron kates* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah *ron kates* ‘daun pepaya’. Jamu *ron kates* memiliki khasiat untuk menyembuhkan gatal-gatal, membunuh cacing dalam pencernaan, dan

mengobati pegal-pegal. Biasanya penjual jamu memberikan tambahan *temu ireng* dan *kedhawung* dalam meracik *jamu ron kates*.

10) *paitan* [paitan]

*Paitan* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan-bahan yang memiliki rasa pahit, antara lain adalah *brotowali*, *widara putih*, *sambilata*, *babakan pule*, *godhong kates* ‘daun pepaya’, *adas*, *empon-empon*, dan *ceplik sari*. Jamu *paitan* mempunyai khasiat untuk mengobati perut kembung, menurunkan kolesterol, menghilangkan jerawat, kencing manis, dan bisa juga mengobati gatal-gatal.



**Gambar 6.** *Paitan*

(Sumber Online: Wikipedia bahasa Indonesia. Diakses tgl 28 November 2019)

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Paitan>

11) *godhogan* [gOđOgan]

*Godhogan* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah *brotowali*, *jahe*, *temulawak*, *mrica*, *kayumanis*, *sambilata*, *uyah* ‘garam’, dan sebagai pemanisnya menggunakan sedikit *gula jawa*. Jamu *godhogan* memiliki khasiat bagi wanita yang habis melahirkan.



**Gambar 7.** *Godhogan*

(Sumber: Foto Dokumen pribadi. Diambil tgl 28 November 2019)

12) *kunir asem* [kunIr asəm]

*Kunir asem* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya *kunir* dan *asem*. Jamu *kunir asem* memiliki khasiat untuk mencegah sariawan, untuk menyegarkan badan, mengobati perut kembung, dan dapat membantu melancarkan menstruasi. Bahan-bahan tambahan dalam membuat racikan jamu *kunir asem* antara lain adalah *kencur*, *jeruk nipis*, *uyah* ‘garam’, dan sebagai pemanisnya menggunakan sedikit *gula jawa*.



**Gambar 8.** *Kunir asam*

(Sumber: Foto Dokumen pribadi. Diambil tgl 28 November 2019)

13) *dewa tuntas* [dewə tuntas]

*Dewa tuntas* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah

*jinten, kunir, bunga pacar air, dan sambilata. Jamu dewa tuntas* memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam keluhan ketika menstruasi.

14) *gatot kaca* [gatOt kaca]

*Gatot kaca* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan pokok *rimpang jahe, cabe jamu, mrica ireng, dan jinten*. Jamu *gatot kaca* memiliki khasiat untuk membantu memperbaiki sirkulasi darah, menambah vitalitas tubuh, dan impotensi.



**Gambar 9.** *Gatot kaca*

(Sumber: Foto Dokumen pribadi. Diambil tgl 28 November 2019)

15) *kurat sari* [kurat sari]

*Kurat sari* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan pokok *jahe, temu lawak, dan jinten*. Jamu *kurat sari* memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit asam urat. Asam urat merupakan suatu penyakit yang disebabkan karena pola makan yang salah. Penyakit ini menyerang

tidak hanya pada orang dewasa saja, tetapi juga dapat menyerang anak-anak.

16) *janton-janton* [jantOn-jantOn]

*Janton-janton* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut dibuat dari bahan-bahan dasar yang jauh lebih lengkap. Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat jamu *janton-janton* biasanya terdiri dari *temu giring*, *temu lawak*, *bengle*, *kencur*, *jahe*, *kunir*, *brotowali*, *suruh*, *lempuyang*, *cabe*, *godhong kates* ‘daun pepaya’, dan *gula jawa*. Jamu *janton-janton* memiliki khasiat sebagai penghilang bau badan, mendinginkan perut, membantu meningkatkan produksi ASI, dan bisa juga untuk membersihkan sisa persalinan.

17) *cabe puyang* [cabe puyang]

*Cabe puyang* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya *cabe jamu* dan *lempuyang*. Jamu *cabe puyang* memiliki khasiat untuk menurunkan panas dalam, menghilangkan kesemutan, dan juga baik dikonsumsi untuk ibu yang sedang hamil tua. Bahan-bahan tambahan dalam membuat racikan jamu *cabe puyang* adalah *kunir*, *serai*, *ceplik sari*, *adas*, *kedhawang*, *uyah* ‘garam’, dan sebagai pemanisnya menggunakan sedikit *gula jawa*.



**Gambar 10.** *Cabe puyang*

(Sumber Online: Foto Bibit Cabe Jamu. Diakses tgl 8 desember 2019)

<https://m.money.id/fresh/redakan-pegal-dan-linu-dengan-jamu-cabe-puyang-buatan-sendiri-1604151.html>

18) *lancar seni* [lancar sɛni]

*Lancar seni* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *temulawak*, *meniran*, *godhong kumis kucing*, dan *godhong pegagan*. Jamu *lancar seni* memiliki khasiat untuk membantu mengobati penyakit prostat dan memperbaiki saluran kencing.

19) *galian singset* [galian siŋsɛt]

*Galian singset* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar utamanya adalah *asam jawa* dan *sambilata*. Jamu *Galian singset* memiliki khasiat untuk membantu dalam memperindah tubuh wanita dan ibu yang baru melahirkan, mengurangi keputihan, menghaluskan dan mengencangkan kulit wajah. Bahan-bahan tambahan dalam membuat racikan jamu *galian singset* adalah *kunir*, *temulawak*, *kunci*, *jeruk nipis*, *delima*, *gula jawa*, dan *uyah* ‘garam’.

20) *lenggang jaya* [lɛŋgəŋ jaɣa]

*Lenggang jaya* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *pala*, *jahe*,

*cengkeh*, dan *suruh*. Jamu *lenggang jaya* memiliki khasiat untuk membantu mengobati beberapa penyakit pinggang, seperti encok dan pegal-pegal.

21) *majarin* [majarin]

*Majarin* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *jahe*, *godhong sembukan*, *adas*, *kunyit*, dan *temulawak*. Jamu *majarin* memiliki khasiat untuk mengobati beberapa penyakit di perut, seperti infeksi usus, sembelit, maag, dan lain-lain.

22) *putri indah* [putri indah]

*Putri indah* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *lempuyang*, *bengle*, *asam kawak*, dan *kencur*. Jamu *putri indah* memiliki khasiat untuk mengurangi berat badan dengan cara membakar lemak di tubuh.

23) *pelem sari* [paləm sari]

*Pelem sari* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *godhong sinom*, *kunir*, *suruh*, dan *blimbing wuluh*. Jamu *Pelem sari* memiliki khasiat untuk mengobati panas dalam, sariawan, gangguan pencernaan, dan sembelit.

24) *nokilo sari* [nOkilO sari]

*Nokilo sari* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa dimana secara leksikal jamu tersebut terbuat dari bahan dasar *kunir*, *jahe*, *kayu manis*, *meniran*, dan *bengle*. Jamu *nokilo sari* memiliki khasiat untuk mengobati alergi, gatal-gatal dikulit, dan sebagai antibiotik.

25) *thyme* [thymə]

*Thyme* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa berupa tanaman herbal yang dikeringkan kemudian dicampur ke dalam berbagai makanan sebagai bumbu masakan. *Thyme* dalam bumbu masakan memiliki aroma dan rasa yang gurih sehingga biasa digunakan sebagai pengganti micin.

26) *lading* [ladɪŋ]

*Lading* atau pisau adalah alat yang terbuat dari belahan besi tipis yang dapat digunakan untuk mengiris sesuatu.

27) *tampir* [tampɪr]

*Tampir* adalah alat yang terbuat dari anyaman bilah bambu halus berbentuk bulat atau penampian besar dan biasanya digunakan untuk menjemur tanaman herbal sebelum diolah untuk dijadikan jamu.

28) *widhig* [widɪg]

*Widhig* merupakan alat yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk persegi panjang berukuran 60x80cm, 120x80cm, dan 250x100cm. *Widhig* adalah salah satu alat yang dimanfaatkan untuk menjemur bahan baku pembuatan jamu.

29) *parut* [parUt]

*Parut* merupakan alat yang digunakan untuk memarut bahan-bahan yang akan dibuat jamu agar teksturnya lebih lembut.

30) *toples* [topləs]

*Toples* merupakan alat yang berbentuk tabung dan terbuat dari kaca atau plastik. Biasanya *toples* digunakan untuk menyimpan bahan-bahan untuk membuat jamu yang sudah dikeringkan. Selain itu *toples* juga dapat digunakan untuk menyimpan jamu-jamu yang sudah dalam kemasan dan sudah siap konsumsi.

31) *cowek* [cɔwɛʔ]

*Cowek* merupakan alat yang berbentuk seperti piring dan terbuat dari batu atau tanah liat. *Cowek* biasanya digunakan sebagai alas untuk menumbuk atau menghaluskan rempah-rempah.

32) *munthu* [munthu]

*Munthu* merupakan alat yang terbuat dari batu atau kayu yang digunakan untuk melumatkan atau menghaluskan rempah-rempah.

33) *deplok* [dɛpɭɔk]

Deplok merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melumatkan atau melembutkan bahan rempah-rempah.

34) *sangrai* [saŋraɪ]

*Sangrai* merupakan kegiatan yang dilakukan berupa menggoreng rempah tanpa menggunakan minyak. *Sangrai* biasanya dilakukan dengan menggunakan pasir.

35) *godhog* [gɔdɔg]

Godhog merupakan kegiatan memasak rempah-rempah dengan menggunakan air atau memasak rempah-rempah pada air yang mendidih.

36) *giling* [gɪlɪŋ]

Giling merupakan kegiatan yang dilakukan berupa meremukkan atau menipiskan bahan rempah-rempah dengan menggunakan gilingan dari batu atau menggunakan mesin.

#### 4.2.2 Makna Kultural Jamu Tradisional Jawa

Makna kultural merupakan suatu makna yang dijabarkan sebagai makna yang berkembang di sekitar berdasar pola pikir dan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan sebuah kebudayaan. Makna kultural dari suatu hal biasanya hanya dipahami oleh masyarakat setempat saja. Berikut akan diuraikan tentang makna jamu tradisional Jawa yang ada di Desa Lodoyong sebagai berikut.

1) *kunir asem* [kunIr asəm]

Jamu *kunir asem* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang dipercaya oleh informan sebagai jamu yang berkhasiat untuk menyegarkan tubuh atau mendinginkan badan, mengatur gula darah, mencegah resiko kanker, menekan resiko penyakit jantung, meredakan nyeri saat menstruasi, dan mampu meningkatkan fungsi otak. Selain itu jamu *kunir asem* juga dipercaya sebagai jamu untuk melangsingkan badan karena jamu tersebut terbuat dari buah *asem* yang memiliki rasa sangat asam. Menurut informan buah yang memiliki rasa asam jika dikonsumsi secara rutin dapat membantu mengurangi berat badan karena zat asam tersebut dapat melarutkan lemak dalam tubuh. Untuk *kunir* sendiri mengandung pati dan getah yang memiliki rasa pahit dan getir. Sejak dahulu mengkonsumsi jamu memanglah sudah menjadi hal yang tak terpisahkan dari masyarakat Indonesia. Mereka percaya

bahwa jamu tidak memiliki efek negatif pada tubuh meskipun dikonsumsi terus menerus oleh masyarakat. Meski demikian, *kunir asam* jika dikonsumsi oleh ibu hamil sebaiknya harus lebih diperhatikan, karena kandungan pada *kunir* dapat memicu kontraksi.

2) *gatot kaca* [gatOt kɔcɔ]

Jamu *gatot kaca* secara kultural memiliki makna yang diambil dari tokoh wayang dari pringgondani yang memiliki sifat kesatriadan memiliki julukan *otot kawat balung wesi*, yaitu *gatot kaca*. Banyak masyarakat percaya bahwa laki-laki yang hidupnya akan bahagia adalah laki-laki yang kuat dalam segala hal. Salah satu solusinya adalah dengan mengkonsumsi jamu *gatot kaca*. Dengan berbagai rempah-rempah yang terkandung di dalamnya, informan percaya bahwa dengan mengkonsumsi jamu tersebut maka stamina para laki-laki akan kembali pulih, sangat bertenaga dan tidak loyo.

3) *tukar* [tukar]

Jamu *tukar* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang dipercaya oleh informan sebagai jamu yang berkhasiat untuk mengobati penyakit tumor dan kanker. Jamu *tukar* yang dibuat dari bahan dasar *godhong sirsak*, *keladi tikus*, *godhong tlaling gajah*, dan *bawang putih* dipercaya mampu untuk menyembuhkan penyakit kanker. Terdapat beberapa zat dan senyawa di dalam tanaman-tanaman tersebut yang dapat menghambat pertumbuhan sel kanker dan ada juga

senyawa yang tujuannya untuk meringankan efek samping pada kemoterapi maupun pengobatan kanker lainnya.

4) *batugin* [batugin]

Jamu *batugin* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang dipercaya oleh informan sebagai jamu yang berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit yang berhubungan dengan ginjal, seperti batu ginjal dan gagal ginjal. Batu ginjal merupakan adanya pengendapan pada ginjal yang berasal dari endapan mineral dan garam yang mengeras. Endapat tersebut akan tersa sangat menyakitkan ketika melewati saluran kemih. Informan percaya dengan mengkonsumsi jamu batugin secara teratur, maka endapan pada ginjal tersebut akan melebur dan mengalir bersama urine.

5) *beras kencur* [b̄aras k̄encUr]

*Jamu beras kencur* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang dipercaya oleh informan sebagai jamu yang berkhasiat untuk menambah nafsu makan, meredakan diare, mengobati batuk pada anak-anak, dan juga dapat menghilangkan pegal-pegal di tubuh. Beras mengandung banyak nutrisi yang dapat memulihkan stamina dan dapat menggantikan energi yang hilang setelah banyak beraktivitas, sedangkan kencur termasuk salah satu jenis rimpang yang dipercaya memiliki khasiat dapat melancarkan aliran darah sehingga nutrisi yang terkandung di dalam beras dapat disebarkan ke seluruh tubuh untuk

mengobati pegal-pegal, menambah nafsu makan, meredakan diare, serta mengobati batuk pada anak-anak.

6) *suruh* [surUh]

Jamu *suruh* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang dipercaya oleh informan sebagai jamu yang berkhasiat untuk mengobati bisul, mimisan, masalah pada area kewanitaan (keputihan, bau tak sedap), dan menghilangkan bau badan. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa *suruh* memiliki kandungan antibiotik yang dapat mengobati luka. Bagi nenek-nenek jaman dulu, *suruh* juga sering dikunyah untuk *nginang*. Mereka percaya bahwa manfaat *nginang* lebih baik dari pada odol karena gigi menjadi lebih kuat dan terasa keset.

7) *asaat* [asaat]

Jamu *asaat* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang dipercaya oleh informan sebagai jamu yang berkhasiat untuk mengontrol penyakit asam urat. Jamu *asaat* yang dibuat dari bahan dasar jahe dan kunir dipercaya dapat mengontrol asam urat karena jahe dan kunir memiliki kandungan antiradang yang dapat meringankan rasa nyeri dan tidak nyaman pada pembengkakan akibat asam urat.

8) *lancar seni* [lancar seni]

Jamu *lancar seni* secara kultural memiliki makna dimana *lancar* berarti *banter, cepat, tidak putus-putus*, sedangkan *seni* adalah *uyuh, nguyuh* 'air pipis'. Beberapa yang dikeluhkan oleh masyarakat yang berkaitan

dengan air *seni* adalah adanya penyumbatan yang menghalangi keluarnya kotoran (kencing) dari dalam tubuh, sehingga akan membuat penderitanya merasa tidak nyaman dan kadang juga terasa sakit. Terjadinya penyumbatan disebabkan karena adanya kelenjar prostat yang membengkak sehingga menjepit saluran kencing. Informan percaya bahwa dengan mengkonsumsi jamu *lancar seni* semua yang menyumbat keluarnya kotoran (kencing) dari dalam tubuh akan keluar dengan lancar tanpa halangan apapun.

9) *galian singset* [galian siŋsət]

Jamu *galian singset* secara kultural memiliki makna bahwa *galian* berarti *lubang* dan *singset* yaitu *kecil* atau *mengencang*. Tidak sedikit wanita yang sangat mengutamakan penampilannya, sehingga mereka akan berusaha sangat keras dalam menjaga tubuh mereka agar terlihat cantik dan ideal. *Galian* di sini maksudnya adalah suatu proses mengurangi lemak tubuh yang dilakukan secara terus menerus atau digali terus dengan menggunakan racikan rempah-rempah yang dapat melunturkan lemak. Menurut informan dengan mengkonsumsi jamu *galian singset* secara rutin makan akan mendapatkan hasil tubuh yang langsing dan ideal.

10) *pelem sari* [pələm sari]

Jamu *pelem sari* secara kultural memiliki makna dimana *pelem* adalah nama sebuah pohon dan buahnya, sedangkan *sari* berarti *inti/endah/kembang*. Menurut informan, jamu *pelem sari* memiliki

kehasiatan untuk mengobati panas dalam. Panas dalam sendiri biasanya disebabkan karena kurangnya asupan vitamin C, sedangkan vitamin C sebagian besar bisa kita dapatkan dari buah-buahan yang rasanya asam. *Pelem* ‘buah mangga’ yang masih muda mempunyai rasa yang sangat asam, sedangkan jamu *pelem sari* diracik dari buah-buahan yang mempunyai rasa asam juga seperti blimbing wuluh. Jadi untuk menyembuhkan sariawan, informan percaya bahawa dengan mengkonsumsi *pelem sari* maka luka sariawan akan segera sembuh dan tubuh juga akan terasa dingin.

11) *sari rapet* [sari rapət]

Jamu *sari rapet* secara kultural memiliki makna dimana *sari* berarti *inti/endah/kembang* dan *rapet* adalah *rapat* atau *sempit*. Ada bagian tertentu pada tubuh wanita yang dianggap sangat penting dan intim, di sini kata *sari* ditujukan pada area intim wanita (vagina). Informan percaya jika jamu *sari rapet* dikonsumsi secara teratur oleh wanita, maka area intim atau vaginanya akan rapat (sempit) sehingga dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi suami-suami mereka.

#### **4.3 Kearifan Lokal Dalam Proses Pembuatan Jamu Tradisional Jawa**

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu sistem pengetahuan secara lokal yang dimiliki masyarakat berdasar pada pengalaman diri dan sesuai dengan tuntunan dari leluhur dalam mengatasi berbagai persoalan hidup dimana tercermin dalam ekspresi verbal dan nonverbal agar bisa hidup bersama dengan tenang dan berperikemanusiaan (Wakit Abdullah, 2017:47). Dari definisi tersebut

maka akan dipaparkan berbagai gambaran tentang kearifan lokal yang ada pada proses pembuatan jamu tradisional Jawa di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupten Semarang. Beberapa kearifan lokal yang diuraikan di bawah ini merupakan bentuk kearifan yang tercermin dalam proses pembuatan jamu tradisional Jawa. Cerminan kearifan lokal yang muncul merupakan penggambaran dari proses pembuatan hingga proses penjualan hasil jamu tradisional Jawa. Bentuk-bentuk kearifan yang terdapat pada istilah-istilah jamu tradisional Jawa akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **4.3.1 Kearifan Pengetahuan**

Sejatinya pengetahuan masyarakat di Desa Lodoyong berdasar kategori dan ekspresi bahasa maupun budaya dapat mereka cerminkan pada pandangan hidup dan pola pikir mereka. Kearifan pengetahuan yang dimaksudkan ialah segala usaha yang dilakukan oleh masyarakat dengan memanfaatkan lingkungan sesuai arahan dan petunjuk dari leluhurnya. Pada proses pembuatan jamu tradisional Jawa ini praktik mengenai kearifan pengetahuan tercermin pada istilah *godhogan*, yaitu hasil ramuan jamu yang *digodhog* atau direbus pada air yang mendidih. Menurut informan jamu *godhogan* memiliki khasiat yang lebih baik dibanding jamu yang proses pengolahannya dengan cara sangrai ataupun tanpa melalui proses *godhogan*. Hal tersebut dikarenakan pada proses *godhogan* sari-sari yang ada pada ramuan jamu akan keluar dengan maksimal dan lebih mudah untuk dikonsumsi.

Kemudian pada istilah *widhig* dan *tampir*, yaitu tempat untuk menjemur atau mengeringkan tanaman herbal di bawah sinar panas matahari. Pada proses ini

biasanya tanaman herbal berupa daun atau rimpang dijemur di *widhig* dan *tampir* atau wadah yang terbuat dari anyaman bilah bambu berbentuk lebar dan memanjang atau bisa juga bulat. Menurut informan anyaman bilah bambu merupakan alas yang baik untuk menjemur daun maupun rimpang karena mampu menyerap kadar air pada tanaman yang dijemur secara maksimal, sehingga yang tersisa pada tanaman tersebut hanya sari-sarinya saja.

#### **4.3.2 Kearifan Kualitas**

Kearifan kualitas merupakan suatu cara yang dilakukan oleh pemilik usaha jamu tradisional Jawa untuk menjaga kualitas jamu yang diproduksinya. Adapun kearifan kualitas yang terdapat pada pengolahan jamu tradisional Jawa tercermin pada istilah *ayakan* yaitu hasil ayakan atau saringan dari tanaman herbal kering setelah dihaluskan. Proses pengayakan ini dilakukan untuk memisahkan hasil gilingan yang halus dan yang kasar. Hasil gilingan yang sudah halus berarti ramuan tersebut sudah baik dan siap menuju proses selanjutnya. Untuk hasil gilingan yang masih kasar biasanya akan digiling ulang sampai mendapatkan hasil yang baik, karena ramuan yang bertekstur kasar tidak baik untuk dikonsumsi dan tidak baik juga ketika masuk ke dalam tubuh.

Kearifan lainnya tercermin pada istilah *deplok*, yaitu kegiatan melumatkan atau melembutkan bahan rempah-rempah agar mudah untuk diolah. Dari pada menggunakan cara lain untuk melembutkan bahan rempah yang lebih cepat, proses ini lebih dipilih dan tetap dipertahankan oleh pemilik usaha karena dengan proses *deplok* kualitas dari bahan-bahannya bisa tetap terjaga dengan baik. Menurut informan jika dalam proses melembutkan bahan rempah-rempah

menggunakan alat yang menggunakan mesin, maka hasil yang diperoleh tidak akan maksimal.

#### **4.3.3 Kearifan Pantangan**

Pada proses pembuatan jamu tradisional Jawa terdapat beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh pemilik usaha dan juga karyawannya ketika sedang membuat jamu. Kearifan pada pantangan yang ada pada proses pembuatan jamu tercermin pada istilah *lading* yang berarti pisau khusus yang digunakan untuk memotong tanaman atau rimpang yang digunakan sebagai bahan jamu. *Lading* berbeda dengan pisau pada umumnya. Biasanya *lading* berbentuk lebih lebar dan lebih tipis dari pisau. Selain pemilik usaha dan karyawan, orang lain dilarang menggunakan *lading* karena menurut informan *lading* itu merupakan barang turun-temurun yang sudah diruwat dan memang hanya digunakan untuk mengolah jamu saja. Jika ada yang menggunakan *lading* untuk keperluan selain dalam membuat jamu, maka *lading* itu akan melukai penggunaannya.

Pantangan yang kedua yaitu pada istilah jamu *sinom*. *Sinom* merupakan salah satu jamu tradisional Jawa yang memiliki khasiat untuk menyegarkan badan, menghilangkan mual-mual, dan dapat membantu melancarkan menstruasi. Jamu *sinom* hanya boleh dikonsumsi oleh wanita yang masih subur atau bukan pada masa menopause. Sesuai dengan istilahnya, *sinom* yang pada bahasa Jawa artinya *isih enom* atau masih muda, jadi memang jamu tersebut ditujukan bagi wanita-wanita muda. Menurut informan, jika jamu *sinom* dikonsumsi oleh wanita yang sudah menopause atau sudah tidak pada masa subur, maka akan memiliki efek yang kurang baik terhadap perut ataupun rahimnya.

Pantangan-pantangan yang sudah dipaparkan di atas berhubungan dengan khasiat dari ramuan jamu yang dihasilkan. Jamu yang baik adalah yang memiliki khasiat baik pada tubuh dan dapat menyembuhkan segala penyakit yang dikeluarkan. Untuk membuat jamu yang baik maka racikan dan takaran yang dibutuhkan juga tepat sehingga tidak ada kesalahan yang membuat khasiat jamu jadi hilang. Dari alasan ituah maka ada beberapa pantangan yang harus ditaati agar kita tidak salah dengan apa yang sedang dikerjakan sehingga hasil yang didapatkan juga akan maksimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian istilah-istilah jamu tradisional Jawa Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, maka dapat diambil simpulan seperti di bawah ini.

- 1) Bentuk istilah-istilah jamu tradisional Jawa Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa yang ditemukan berbentuk kata dan frasa. (1) Bentuk istilah-istilah istilah-istilah jamu tradisional Jawa berupa kata yang ditemukan berkategori nomina dan diklasifikasikan dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis meliputi semua kata yang tergolong kata dasar atau bentuk tunggal dari istilah-istilah jamu tradisional Jawa, antara lain yaitu *seninjong* [səninjOŋ], *kedawung* [kəɖawUŋ], *tukar* [tukar], *osarin* [osarIn], *thyme* [thymə], *basil* [basɪ], *asaat* [asaat], *lading* [ladIn], *widhig* [widɪg], *parut* [parUt], *munthu* [munthu], *deplok* [dəplOk], *cowek* [cowɛ?]. Istilah jamu tradisional Jawa berupa kata polimorfemis yang ditemukan mengalami proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi dan pemajemukan. Istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang mengalami proses afiksasi adalah *sambetan* [sambətan], *wejahan* [wəjahan], *paitan* [paitan], dan *godhogan* [gOɖOgan]. Istilah jamu tradisional Jawa yang mengalami proses reduplikasi (pengulangan) berupa reduplikasi utuh adalah *janton-janton*

[jantOn-jantOn]. Terakhir bentuk istilah jamu tradisional Jawa yang mengalami proses pemajemukan atau komposisi, antara lain adalah *palawija* [pələwija], *kunir asem* [kunIr asəm], *beras kencur* [bəras kəncUr], *pathi kerut* [pathi kərUt], dan *kuat lelaki* [kuat ləlaki]. (2) Bentuk istilah jamu tradisional Jawa berupa frasa yang ditemukan diklasifikasikan dalam bentuk frasa berdasarkan distribusinya, frasa berdasarkan kategori intinya, dan frasa berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya. Berdasarkan distribusinya frasa yang ditemukan berbentuk frasa endosentrik koordinatif dan endosentrik atributif. Istilah pada jamu tradisional Jawa yang termasuk frasa endosentrik koordinatif antara lain, yaitu *kudu laos* [kudu laOs], *beras kencur* [bəras kəncur], dan *cabe puyang* [cabe puyan]. Istilah pada jamu tradisional Jawa yang termasuk frasa endosentrik atributif antara lain *mangkok cuwo* [maŋkO? cuwo], *ron kates* [rOn kates], dan *putri indah* [putri indah]. Berdasarkan kategori intinya, frasa yang ditemukan berbentuk frasa nominal, yaitu *ron kates* [ron kates] – ron (N) dan *palem sari* [paləm sari] – palem (N), dan frasa adjektival, yaitu *sari rapet* [sari rapət] – (A) dan *lenggang jaya* [leŋgan jaya] – (A). Berdasarkan satuan lingual unsur-unsurnya istilah yang ditemukan pada jamu tradisional Jawa hanya berbentuk frasa berupa kata+kata, antara lain adalah *kunir asem* [kunir asəm] (kata + kata), *lancar seni* [lancar səni] (kata + kata), *sari rapet* [sari rapət] (kata + kata), dan *putri indah* [putri indah] (kata + kata).

- 2) Istilah-istilah jamu tradisional Jawa yang ada di Kecamatan Ambarawa memiliki sebuah makna leksikal dan makna kultural. Makna leksikal merupakan suatu makna yang menggunakan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan mampu berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun dalam bentuk turunan, sedangkan makna kultural merupakan suatu makna yang dijabarkan sebagai makna yang berkembang di sekitar berdasar pola pikir dan perilaku masyarakat yang berhubungan dengan sebuah kebudayaan dan biasanya hanya dipahami oleh masyarakat setempat saja.
- 3) Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya Jawa yang tercermin dalam istilah-istilah jamu tradisional Jawa diklasifikasikan menjadi (1) kearifan pengetahuan, dimana segala usaha yang dilakukan dalam membuat jamu tradisional Jawa dengan memanfaatkan lingkungan sesuai arahan dan petunjuk dari leluhurnya. Kearifan pengetahuan tercermin pada istilah “*godhogan*” ‘rebusan’; (2) kearifan kualitas yang merupakan segala usaha yang dilakukan oleh pemilik jamu tradisional Jawa untuk menjaga kualitas jamu yang diproduksinya. Kearifan kualitas tercermin pada istilah “*ayakan*” ‘saringan’; (3) kearifan pantangan dimana terdapat beberapa pantangan yang harus dipatuhi oleh pemilik usaha dan juga karyawannya ketika sedang membuat jamu. Kearifan pantangan tercermin pada istilah “*sinom*” ‘masih muda’.

## 5.2 Saran

Terdapat beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan terkait penelitian yang telah dilakukan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian mengenai istilah-istilah jamu tradisional Jawa Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang dapat dijadikan sebagai media informasi bagi masyarakat dengan dibuatkan buku atau kamus untuk mempermudah dalam mengetahui berbagai istilah-istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar.
- 2) Penelitian mengenai istilah-istilah jamu tradisional Jawa Ny. Kembar di Desa Lodoyong, Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang dibatasi pada bentuk, makna, dan kearifan lokal yang tercermin dari istilah-istilah jamu tradisional Jawa dengan menggunakan kajian etnolinguistik. Peneliti menyarankan perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dari istilah jamu tradisional Jawa produksi Ny. Kembar dengan menggunakan kajian etnolinguistik maupun kajian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Wakit. 2016. "The Local Wisdom Summarized in the Javanese Proverb: A Case Study of the Javanese Community in Ex-Residency of Surakarta (An Ethnolinguistic Study)". American Scientific Publishers. Vol.22. No.12. Hlm 4519-4523.
- Ahmad, Tanzeh. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropologi Budaya: Mengenal Kebudayaan Dan Suku-Suku Bangsa di Indonesia*. Universitas Michigan: Penlangi.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azmi, Rofiul. 2015. *Leksikon-Leksikon Pada Proses Pembuatan Jamu Tradisional Loloh Di Desa Bumi Jawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik*. Skripsi. Unniversitas Negeri Semarang.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Harimurti, Kridalaksana. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta.Gramedia Pustakautama.
- Hariyanto, Bambang. 2013. *The Special Features of Kawi Mountain as the Islamic Tourism Object (A Critical Study on Ethnolinguistics Perspective)*. *Jurna Thaqafiyat*. 18(2).
- Harmanto dan Subroto. 2007. *Pilih Jamu Dan Herbal Tanpa Efek Samping*. Jakarta. PT Gramedia Utama.
- HS, Moh Matsna. 2016. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. jakarta: Kencana.

- Joko, Subagyo. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Juhartiningrum, Eko. 2010. *Istilah-Istilah Jamu Tradisional Jawa di Kabupaten Sukoharjo (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lestari, Dwi. 2015. *Bahasa Dan Budaya Jawa Dalam Tanaman Berkhasiat Obat Tradisional Di Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur (Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mantasiah. 2017. *Sintaksis Bahasa Makassar (Suatu Tinjauan Transformasi Generatif)*. Yogyakarta. Deepublish.
- Marfai, Muh Aris. 2018. *Pengantar Etika Lingkungan Dan Kearifan Lokal*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Martawijaya, M Agus. 2016. *Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal: Untuk Meningkatkan Karakter dan Ketuntasan Belajar*. Makassar: CV Masagena.
- Meliono, Irmayanti. 2011. *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. TAWARIKH: International Journal for Historical Studies, 2(2)
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, dkk. 2014. *The Name of Six Villages at Situraja District Sumedang Regency (Ethnolinguistic Study)*. Jurnal Internasional Bahasa Inggris dan Pendidikan. 3(3).

- Nurrani, Lis. 2013. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tangale. *Jurnal Pemanfaatan Tumbuhan Alam*. Balai Penelitian Kehutanan Manado. 3(1).
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, J.D. 2007. *Morfologi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawiroatmojo, S. 1993. *Bausastra: Jawa-Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1998. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespowardojo, S. *Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi dalam Aryatrohaedi penyunting (1986), Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rais, H. Wakit A. 2017. *Kearifan Lokal dalam Bahasa Dan Budaya Jawa: Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pesisir Selatan Kebumen Jawa Tengah (Kajian Etnolinguistik)*. Surakarta: UNS Press.
- Ramaniyar, Eti. 2019. Etnolinguistik Penamaan Peralatan Rumah Tangga Tradisional pada Bahasa Dayak Belangin Kalimantan Barat. *Jurnal Metamorfosa*. 7(1).
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Prenada Media Group.
- Seitova, S.B., dkk. 2014. Ethnolinguistic Description of Set Expression Formed by The Names of The Plants in The Kazakh Language. *Life Science Journal*. 11(9).
- Setiyanto, Edi. 2018. Leksikalisasi dan Fungsi Bagian-Bagian Pohon Kelapa: Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Aksara*. 30(2): 285-300.

- Subroto, Edi.2002. *Ihwal Relasi Makna: Beberapa Kasus dalam Bahasa Indonesia dalam Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta:Yayasan Obor dan Pusat Bahasa.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacama University Press.
- Sundari, dkk. 2016. Istilah-Istilah Dalam Pembuatan Gula Kelapa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kaligondo Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi (Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Publik Budaya*. 1 (20): 1-10.
- Surakhmad, Winarno. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta : Kanisius.
- Winarno, Surakhmad, 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Yendra. 2018. *Mengenal Imu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta. Deepublish.
- Yustira, Wani. 2016. Kosakata Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik. *Artikel Penelitian*. Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. In: *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.
- Zakiyya, Fiyus. 2016. Istilah Jamu Tradisional dan Proses Pembuatan Pada Masyarakat Kaliwates Kabupaten Jember. *Skripsi*. Universitas Jember.
- Zamzami,dkk. 2017. The Local Wisdom in Marine Resource Conservation in Indonesia: A Case Study of Newcomers In Pariaman West Sumatra. *Jurnal*. Atlantis Press. 136.

## LAMPIRAN 1

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bpk Sugeng Santosa Wijaya (Bpk Happy)  
Alamat : Jl. Brigjend Sudiarto No. 63, Pandean,  
Lodoyong, Kecamatan Ambararwa,  
Semarang, Jawa Tengah  
Umur : 66 tahun  
Peran : Pemilik Toko Jamu Ny. Kembar 1
2. Nama : Cik Meme  
Alamat : Jl. Brigjend Sudiarto No. 65, Pandean,  
Lodoyong, Kecamatan Ambararwa,  
Semarang, Jawa Tengah  
Umur : 50 tahun  
Peran : Pemilik Toko Jamu Ny. Kembar 2
3. Nama : Bpk. Musa  
Alamat : Jl. Brigjend Sudiarto No. 133, Pandean,  
Lodoyong, Kecamatan Ambararwa,  
Semarang, Jawa Tengah  
Umur : 54 tahun  
Peran : Pemilik Toko Jamu Onta

4. Nama : Suyati
- Alamat : Jl. Baru Pasar Projo, pandean, Kupang,  
Kecamatan Ambarawa, Kabupaten  
Semarang.
- Umur : 48 tahun
- Peran : Karyawan Toko Jamu
5. Nama : Tukini
- Alamat : Dusun Candi Sari, Rt/Rw 02/02, Desa  
Kelurahan, Kecamatan Jambu, Kabupaten  
Semarang
- Umur : 38
- Pekerjaan : Wiraswasta
- Peran : Konsumen Jamu

## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN WAWANCARA

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Posisi anda di toko ini sebagai apa?
4. Bagaimana anda dapat memiliki usaha ini?
5. Jika usaha ini merupakan warisan dari keluarga, anda merupakan penerus yang ke berapa?
6. Apa saja jenis jamu yang dijual di toko Ny. Kembar?
7. Ada berapa jumlah jamu yang di jual di toko Ny. Kembar?
8. Apakah semua produk jamu merupakan hasil olahan sendiri?
9. Apa saja proses yang dilakukan untuk membuat jamu?
10. Apa saja alat yang digunakan untuk membuat jamu?
11. Adakah pantangan atau larangan saat sedang membuat jamu?
12. Jika ada mempunyai karyawan, apakah karyawan tersebut ikut terjun langsung untuk membuat jamu dari awal proses sampai akhir atau karyawan hanya melayani pembeli?
13. Apakah semua jamu diolah atau proses dengan cara dan urutan yang sama?
14. Dari mana bahan baku untuk membuat jamu itu didapatkan?
15. Bahan yang baik untuk membuat jamu itu yang seperti apa?
16. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengeringkan bahan baku?
17. Apa alat yang baik digunakan untuk menjemur bahan rempah-rempah?

18. Bagaimana tingkat kekeringan bahan yang baik untuk membuat jamu?  
Harus benar-benar kering atautkah bisa jika hanya layu saja?
19. Bagaimana jika ada hasil olahan jamu yang kurang baik atau gagal?
20. Berapa lama reaksi dari jamu ke tubuh setelah jamu tersebut dikonsumsi?
21. Apakah jamu juga memiliki tanggal kadaluarsa?
22. Apakah ada efek negatif jika mengkonsumsi jamu secara berlebihan?
23. Menurut anda, bagaimana jika jamu dikonsumsi bersamaan dengan obat kimia dan apa dampaknya?
24. Bagaimana tanggapan para konsumen tentang jamu yang sudah mereka konsumsi?
25. Adakah masukan dari konsumen tentang jamu-jamu yang dijual?
26. Bagaimana cara anda mengetahui bahwa jamu tersebut benar-benar memiliki khasiat bagi konsumen?
27. Apa saja jamu yang sangat diminati oleh masyarakat?
28. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya toko jamu tradisional ini?
29. Apa yang membedakan olahan jamu produksi Ny. Kembar dengan hasil produksi lain dengan istilah jamu yang hampir sama?
30. Adakah sumbangsih dari masyarakat untuk toko ini atau sebaliknya?
31. Bagaimana cara anda untuk menjaga kualitas jamu agar tetap diminati masyarakat?